

**PENGGUNAAN BENTUK REDUPLIKASI  
DALAM NOVEL *SELAMAT TINGGAL*  
KARYA TERE LIYE  
(KAJIAN MORFOLOGIS)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**OLEH:**

**PUTRI SILVIA ANISA**

**NIM 1800888201023**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI  
JAMBI  
2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Putri Silvia Anisa  
NIM : 1800888201023  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Januari 2022

Pembimbing Skripsi II

Pembimbing Skripsi I

Supriyati, M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Januari 2022  
Pukul : 10.00 – 12.00  
Tempat : Ruang FKIP 1

### PENGUJI SKRIPSI

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua	_____
Supriyati, M.Pd.	Sekretaris	_____
Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.	Penguji Utama	_____
Sujoko, M.Pd.	Penguji	_____

**Disahkan oleh**

**Ketua PBSI**

**Dekan FKIP**

**Dra. Erlina Zahar, M. Pd.**

**Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Silvia Anisa  
NIM : 1800888201023  
Tempat, Tanggal Lahir : Pulau Aro, 19 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Sumantri Brojonegoro, RT 01, Kel. Selamat  
Kec. Danau Sipin, Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi,      Januari 2022  
Saya yang menyatakan,

Putri Silvia Anisa

## MOTTO

*Terkadang kita butuh kekuatan yang jauh lebih besar untuk mencapai suatu impian, ketimbang menggengami erat-erat impian kita yang seringkali diterbangkan oleh angin. Tapi tidak apa-apa, karena satu-satunya yang harus kita genggam erat dengan kekuatan yang jauh lebih besar itu adalah diri kita sendiri*

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT atas hidayah yang telah memberikan penulis kesehatan, kesabaran dan ketabahan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga selesainya skripsi ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih kesuksesan. Aamiin

Karya ini merupakan wujud dari kegigihan, kemauan serta pengharapan yang tak lupa didasarkan oleh sebuah usaha, doa dan ikhtiar selama ini. Dengan ini penulis mempersembahkan kepada Ibu (Anita Sari) sebagai bentuk terima kasih telah membesarkan, mendidik, serta memberikan dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis dengan sepenuh hati sehingga penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini. Dengan tercapainya gelar yang telah penulis raih merupakan bentuk kado terindah pada tahun ini. Terima kasih Ibu telah menjadi penyemangat penulis sehingga senantiasa selalu ada untuk penulis.

Kepada abang, kakak, dan adikku, yakni Gusti Kurniawan, Debby Rizky Aulia Sari, dan Mutiara Ramadhani serta semua keluarga saya yang di Jambi maupun di Jawa yang telah memberikan terima kasih karena selalu memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi selama ini yang tiada henti. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan kelancaran rezeki untuk kita semua. Aamiin

Kepada dosen pembimbing, Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. dan Ibu Supriyati, M.Pd. terima kasih telah memberikan bimbingan dan arahan yang tidak ternilai harganya selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan waktu yang ditentukan.

Kepada seseorang yang juga menjadi salah satu support system penulis yang telah memberikan dukungan baik sehingga senantiasa berkenan menemaniku kemanapun penulis butuh bantuannya.

Kepada sahabat kesayanganku, yakni Serlina Lubis yang telah baik memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan senantiasa berkenan menemaniku disaat apapun sehingga tidak pernah jenuh dengan keluh kesahku. Serta teman-teman angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga keberhasilan ini akan menjadi amal ibadah dan kesuksesan pada masa yang akan datang, Aamiin

## ABSTRAK

Anisa, Putri Silvia. 2022. Skripsi. *Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan reduplikasi pada aspek bentuk dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dideskripsikan dalam temuan-temuan berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini menggunakan data dalam bentuk kutipan yang mengandung bentuk reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi dan reduplikasi perubahan fonem. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini penulis jadikan sebagai langkah untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel ini.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan empat penggunaan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Dari temuan-temuan yang berjumlah 110 kutipan berdasarkan empat penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel tersebut, yang paling dominan yaitu bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ditemukan sebanyak 51 kutipan dan yang sedikit ditemukan yaitu reduplikasi dengan perubahan fonem berjumlah 7 kutipan. Sedangkan reduplikasi seluruh ditemukan sebanyak 36 kutipan dan reduplikasi sebagian ditemukan sebanyak 12 kutipan.

Kata kunci: *bentuk reduplikasi, novel, kajian morfologis*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi* *Alamin*. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari atas kebijakannya yang telah memfasilitasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Supriyati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd., selaku penguji utama dan Bapak Sujoko, M.Pd., selaku penguji kedua yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu (Anita Sari) dan seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman yang sangat disayangi terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, Januari 2022

Penulis



## DAFTAR ISI

	halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3.1 Fokus Masalah .....	7
1.3.2 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.5.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.5.2 Manfaat Praktis .....	9
1.6 Definisi Operasional Istilah .....	10
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1 Hakikat Bahasa .....	11
2.1.1 Pengertian Bahasa .....	11
2.1.2 Fungsi Bahasa .....	13
2.1.3 Ragam Bahasa .....	15
2.2 Ruang Lingkup Kajian Bahasa .....	16
2.3 Pengertian Morfologi .....	18
2.3.1 Pengertian Reduplikasi .....	20
2.3.1.1 Ciri Bentuk Dasar Reduplikasi .....	22
2.3.1.2 Bentuk Reduplikasi .....	24
2.4 Pengertian Novel .....	27
2.4.1 Bahasa Dalam Novel .....	29
2.5 Pendekatan Struktural .....	31
2.6 Penelitian yang Relevan .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
3.2.1 Tempat Penelitian .....	38

3.2.2 Waktu Penelitian.....	38
3.3 Data dan Sumber Data.....	39
3.3.1 Data.....	40
3.3.2 Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Kutipan Bentuk Reduplikasi Seluruh Dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	45
4.1.2 Kutipan Bentuk Reduplikasi Sebagian Dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	48
4.1.3 Kutipan Bentuk Reduplikasi dengan Afiksasi Dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	49
4.1.4 Kutipan Bentuk Reduplikasi dengan Perubahan Fonem Dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	52
4.2 Pembahasan.....	52
4.2.1 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	53
4.2.2 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	60
4.2.3 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Afiksasi dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	63
4.2.4 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dalam Novel <i>Selamat Tinggal Karya Tere Liye</i> .....	77
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	39
Tabel 2 Klasifikasi Bentuk-bentuk Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye.....	42
Tabel 3 Tabulasi data Bentuk Variasi Reduplikasi dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Biografi Penulis Novel .....	85
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	87
Lampiran 3 Klasifikasi Bentuk Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	88
Lampiran 4 Analisis Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	97
Lampiran 5 Analisis Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	105
Lampiran 6 Analisis Bentuk Reduplikasi dengan Afiksasi dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	109
Lampiran 7 Analisis Bentuk Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dalam Novel <i>Selamat Tinggal</i> Karya Tere Liye .....	124
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penulis .....	127
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi .....	128
Lampiran 10 SK Seminar Proposal .....	132
Lampiran 11 SK Sidang Skripsi .....	135



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memiliki fungsi dan peran sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Bahasa dipakai untuk menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami oleh orang lain. Saat berkomunikasi, penggunaan bahasa disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dengan tujuan supaya maksud dari bahasa mudah disampaikan. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia digunakan untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan, isi pikiran, dan maksud. Bahasa juga tidak hanya untuk mengekspresikan kehendak, melainkan digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Bahasa tidak akan hilang selama manusia selalu menggunakannya sebagai sarana komunikasi. Bahasa akan berkembang seiring perkembangan zaman, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Komunikasi yang dilakukan manusia dapat berupa komunikasi lisan maupun nonlisan, itu disebabkan karena pada dasarnya bahasa lisan telah dipakai sebelum manusia belajar menulis. Sedangkan komunikasi nonlisan adalah ide, gagasan manusia yang dituliskan ke dalam media kertas maupun lainnya dengan menggunakan tulisan.

Pada saat berbicara atau menulis, kata-kata yang diucapkan atau dituliskan tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila bahasa yang

digunakan tepat sasaran. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan, pada bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib. Oleh karena itu tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu agar siswa mampu dan terampil dalam berbahasa yang baik dan benar setelah mengalami dan mengetahui proses belajar mengajar.

Morfologi menjadi peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena memiliki pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frasa, klausa, kalimat, paragraf serta wacana. Morfologi juga sebagai salah satu sistem dari bahasa, sehingga struktur kata yang dapat membentuk kalimat tentu mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dapat diperoleh penutur atau penulisnya. Perubahan bentuk kata dan makna yang muncul serta perubahan kelas kata itu juga menjadi salah satu objek pembicaraan dalam morfologi. Pada saat berinteraksi melalui lisan maupun tulisan akan selalu ditemukan reduplikasi.

Salah satu proses yang ada dalam morfologis adalah reduplikasi atau pengulangan kata. Biasanya reduplikasi sering digunakan di dalam sebuah wacana. Sebab wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan tertinggi dalam sebuah kajian linguistik atau kebahasaan. Bentuk pengulangan kata dalam bahasa Indonesia merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. “Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2010: 65)”. Dalam proses pengulangan ini juga lebih dari satu morfem dan selalu memiliki

bentuk dasar kata ulang yang selalu ada dalam pemakaian bahasa yang artinya dapat dipakai dalam konteks kalimat.

“Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak” (Muslich, 2012: 48). Reduplikasi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari dan juga dalam tulisan. Reduplikasi terdapat pula dalam tulisan sastra seperti dalam novel.

Penulis berkeinginan untuk meneliti reduplikasi dalam novel. Novel yang akan diteliti yaitu novel berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Novel tersebut terdapat beberapa adegan yang mengejutkan, terutama dari sebuah keburukan yang menjadi salah satu pelajaran, adakala setiap manusia pasti selalu ada saja yang melakukan kesalahan, bahkan berbuat kejahatan. Akan tetapi dalam novel ini benar-benar memiliki keyakinan yang kuat dan sangat menyentuh hati, segala sesuatu hal yang buruk akan ditinggalkan. Novel tersebut ditulis dengan apik oleh Tere Liye. Dalam novel tersebut juga terdapat proses reduplikasi yang digunakan pengarang sebagai bentuk variasi dalam kalimat. Pengarang menggunakan reduplikasi sebagai variasi bentuk dalam kalimat guna mempermudah dan mempertegas pembaca memahami isi dari novel tersebut.

Kemampuan sastrawan dalam menggunakan pilihan kata, frasa, klausa maupun variasi-variasi kalimat akan menjadikan pembaca terpesona membaca novel tersebut. Penggunaan reduplikasi tidak luput dari penulisan novel memvariasikan bentuk reduplikasi dengan tepat sasaran guna mempertegas makna dalam novel akan mempermudah pembaca mengapresiasi novel tersebut.

Ada beberapa pemakaian reduplikasi dengan variasinya dalam sebuah kalimat atau kata yang membuat penulis tertarik untuk memahami tentang reduplikasi yang ada di dalam novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Alasan penulis memilih penelitian bahasa dan sastra karena terutama bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Meneliti tentang reduplikasi di dalam sebuah tulisan baik itu tulisan formal maupun itu tulisan sastra merupakan sesuatu yang penting. Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan muncul pemahaman untuk penggunaan reduplikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam tulisan. Selain itu juga peneliti mengkombinasikan penelitian bahasa dan sastra ini karena menurut peneliti ini sangat menarik untuk dikaji, sebab di dalam kehidupan manusia juga tidak terlepas dari suatu bahasa yang digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu menarik sekali bagi peneliti untuk mengkombinasikan antara disiplin ilmu bahasa dan ilmu sastra.

Reduplikasi memiliki keberagaman bentuk yang dapat menghasilkan keberagaman makna. Keberagaman bentuk reduplikasi dapat terlihat pada kata atau kalimat yang terdapat pada novel. Penulis meneliti reduplikasi pada novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan menentukan bentuk reduplikasi. Salah satu contoh kata dalam penggunaan bentuk reduplikasi pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, yaitu kata *buku-buku* yang terbentuk dari morfem dasar *buku* kemudian mengalami reduplikasi secara utuh. Sedangkan kata *cengar-cengir* merupakan bentuk reduplikasi berubah fonem atau bunyi, karena terjadi perubahan fonem vokal /a/ berubah menjadi fonem vokal /i/. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti beberapa bentuk variasi reduplikasi yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ini.

Novel karya Tere Liye ini sangat banyak diminati oleh kalangan anak muda dan salah satunya novel yang berjudul *Selamat Tinggal*. Tere Liye lahir di Lahat (Sumatera Selatan), ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979 dan saat ini ia berusia 42 tahun. Ia menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku. Tere Liye adalah salah satu penulis yang produktif Indonesia Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Moga Bunda Disayang Allah*, dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Meskipun dia bias meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia bekerja sebagai akuntan. Novel ini ditulis pada tahun 2020 dan novel ini merupakan cetakan pertama dari tujuh novel yang telah dicetak dan diterbitkan. Novel ini terdiri dari 360 halaman dengan ukuran 20 cm dan beratnya 350 gr. Kemudian kulit sampul pada novel tersebut berwarna biru tua dan ada gambar tumpukan buku di depannya. Novel ini mendapat *best seller*. (<https://id.m.wikipedia>)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye” dengan alasan sebagai berikut:

1. Meneliti tentang proses reduplikasi yang digunakan di dalam tulisan merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai acuan di dalam menulis, agar tidak salah sehingga pemahaman tidak menjadi bias.

2. Mengkombinasikan penelitian bahasa dengan penelitian sastra merupakan sesuatu hal yang menarik bagi penulis, karena penulis dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Memilih meneliti novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ini karena Tere Liye adalah seorang novelis ternama dan novel-novelnya diminati masyarakat di kalangan remaja.

Dengan demikian, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk variasi reduplikasi yang penulis beri judul **“Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye (Kajian Morfologis)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi bahwa penelitian ini akan meneliti tentang reduplikasi sebagai kajian morfologis. Reduplikasi ini akan dianalisis di dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. Menurut Ramlan menjelaskan bahwa “Reduplikasi terbagi menjadi empat golongan, yakni: (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi dengan afiksasi, (4) reduplikasi dengan perubahan fonem” (Ramlan, 2010: 70).

Menurut Kridalaksana (2010: 89) mengemukakan bahwa “Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Adapun beberapa penggunaan bentuk istilah lain, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga”.

Reduplikasi yang dimaksud di sini adalah reduplikasi morfologis, yaitu reduplikasi dalam rangka pembentukan kata. “Reduplikasi leksikal terdapat pada kata dasar (monomorfemis) yang secara leksikal berbentuk ulang, baik disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Kata ulang leksikal (kata ulang semu) tidak memiliki kata pangkal reduplikasi. Lain halnya pada reduplikasi morfologis, kata ulang perolehannya memiliki pangkal” (Ekowardono, 2019: 92). Reduplikasi merupakan proses perulangan bentuk dasarnya.

### **1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus dan pertanyaan penelitian berisi rincian pernyataan tentang topik pokok yang akan digali dalam penelitian ini. Fokus dan pertanyaan penelitian sangat penting untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus dan terarah. Berikut penjelasan mengenai fokus dan pertanyaan penelitian.

#### **1.3.1 Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas teridentifikasi bahwa objek kajian penelitian ini cukup luas. Karena mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan literatur yang mendukung, maka penulis memerlukan fokus masalah agar penelitian tidak meluas. Dengan demikian, penulis hanya fokus terhadap teori menurut Ramlan, yaitu bentuk reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem yang dianalisis pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

#### **1.3.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk reduplikasi seluruh dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah bentuk reduplikasi sebagian dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah bentuk reduplikasi dengan afiksasi dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye?
4. Bagaimanakah bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diperlukan sebagai arah yang jelas dalam penelitian, sehingga hasil penelitiannya tepat sasaran. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi seluruh dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi sebagian dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi dengan afiksasi dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian mengenai “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye” diharapkan dapat memberikan berbagai

manfaat yang baik. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teori kebahasaan yang berkaitan dengan kajian morfologi, khususnya reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Serta memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan bentuk variasi reduplikasi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan ke beberapa pihak yang diantaranya:

1. Bagi guru diharapkan dapat memberikan masukan pada guru-guru di sekolah khususnya dalam berkomunikasi saat menggunakan reduplikasi, bukan hanya sebagai pelengkap dalam berkomunikasi, tetapi diharapkan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi siswa atau pembaca diharapkan agar lebih teliti dan cermat dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan memperhatikan penempatan kalimat yang menggunakan reduplikasi.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

### **1.6 Definisi Operasional Istilah**

Definisi operasional istilah dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi

yaitu, “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan ialah sebagai berikut:

1. “Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata” (Ramlan, 2010: 21).
2. “Reduplikasi terbagi menjadi empat golongan, yakni: (1) reduplikasi seluruh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, (2) reduplikasi sebagian merupakan pengulangan sebagian dari bentuk dasar, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan pengulangan yang terjadi secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks serta mendukung satu fungsi, (4) reduplikasi dengan perubahan fonem merupakan pengulangan dengan berubahnya bunyi salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi vokal maupun bunyi konsonan” (Ramlan, 2010: 70).
3. “Novel berasal dari bahasa Itali novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang dan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2010: 10).

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Hakikat Bahasa**

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup secara berkelompok sehingga masyarakat tidak dapat melepaskan dirinya dari hakikat bahasa. Hakikat bahasa adalah inti sari atau dasar kenyataan sebenarnya dari sistem lambang bunyi. Bahasa itu berupa bunyi, namun spesifik terhadap bunyi-bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi tersebut disebut dengan fonem.

Bahasa merupakan salah satu simbol yang dapat mewakili suatu gagasan, ide, perasaan, serta pikiran pada manusia. “Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia” (Rahima, 2019: 10). Dengan itu, bahasa juga memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya.

Dalam konsep hakikat bahasa yang penulis pakai sebagai acuan studi kepustakaan untuk memahami konsep bahasa dalam melakukan penelitian, penulis akan memaparkan pemahaman mengenai pengertian bahasa, fungsi bahasa dan tataran bahasa.

##### **2.1.1 Pengertian Bahasa**

Bahasa ialah pernyataan yang terdapat pada pikiran seseorang dengan menggunakan perantara ucapan dan juga nama beda atau sesuatu yang dapat

mencerminkan ide seseorang di dalam arus udara dengan media mulut. Selain daripada itu bahasa juga sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi antara satu sama lain. “Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu” (Chaer, 2010: 12). Dengan demikian, lambang-lambang berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.

Bahasa juga merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk yang lain. Dengan adanya bahasa mempermudah seseorang untuk berkomunikasi antar manusia. “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Kridalaksana, 2010: 32). Terdapat dalam setiap kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari suatu bahasa karena bahasa merupakan salah satu ciri manusia untuk saling berinteraksi antara satu sama lain.

Bahasa memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya. “Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia di luar diri kita, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya, bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya” (Pateda, 2011: 6). Dengan bahasa seseorang dapat saling berkomunikasi menyampaikan pikiran, ide, serta gagasan dengan orang lain atau dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi berupa seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu kesatuan lambang bunyi yang bersifat manusuka yang tidak memiliki ketentuan, serta mempunyai kegunaan untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menemukan jati diri dalam berbahasa untuk perilaku sosial. Adapun fungsi bahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep bahasa dalam melakukan penelitian.

### **2.1.2 Fungsi Bahasa**

Bahasa merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi bagi masyarakat, salah satu aspek penting dalam bahasa ialah fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan untuk berkomunikasi. Berbeda tujuan maka akan berbeda pula alat komunikasi itu, baik dari segi bentuk maupun isinya. “Membagi fungsi bahasa terdiri dari dua yakni: (1) Sebagai alat berkomunikasi, (2) Sebagai alat kebudayaan” (Pateda, 2012: 12). Dari konsep tersebut dapat diartikan fungsi bahasa ialah alat yang dijadikan sebagai penghubung sesama masyarakat yang dapat pula untuk menyatakan pikiran yang dapat dijadikan mewariskan kebudayaan kita kepada orang lain baik itu lisan maupun tulisan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat. “Fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat” (Firmantara, 2019: 10). Dengan demikian fungsi bahasa dapat dijadikan suatu kesatuan bagi penutur lainnya sebagai sarana berinteraksi serta menyesuaikan dengan adat-istiadatnya.

Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu dan melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang. “Fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi berkomunikasi dan berinteraksi. Bagi manusia, bahasa adalah wadah untuk saling berinteraksi, memberitahu, melarang dan meminta sesamanya” (Chaer, 2015: 26). Fungsi bahasa secara umum dapat dikatakan sebagai alat menyampaikan pesan, mengekspresikan sesuatu hal atau perasaan kepada pendengar, serta sebagai kontrol sosial dalam kehidupan. Adapun secara khususnya ialah sebagai pencipta hubungan dalam pergaulan sehari-hari antar masyarakat serta sebagai salah satu alat untuk berkarya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para pakar mengenai fungsi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan ide kepada orang lain secara lisan maupun tulisan. Selain dijadikan alat komunikasi kehidupan sehari-hari, bahasa dapat menentukan sikap seseorang dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Selain daripada itu juga bahasa dapat mewariskan kebudayaan

kita kepada orang setelah kita. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat kebudayaan. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep fungsi bahasa dalam melakukan penelitian.

### **2.1.3 Ragam Bahasa**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu dari bangsa Indonesia yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Namun, tidak semua orang menggunakan tata cara atau aturan-aturan yang benar, salah satunya pada penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri yang tidak sesuai dengan Ejaan maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda. Ragam bahasa ini juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dari segi sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. “Ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa” (Mustakim, 2012: 18). Bagi seorang linguist bahasa lisanlah yang terpenting dan bukan berarti bahasa tulis tidak dapat digunakan. Namun, bahasa tulis dapat melengkapi apa yang kita peroleh dari bahasa lisan.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda. Ada ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulisan. “Ragam bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) ragam bahasa berdasarkan waktunya, (2) ragam bahasa berdasarkan medianya, (3) ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasinya” (Rahardi, 2010: 14). Dengan berbagai macam variasi bahasa

yang pemakaiannya berbeda-beda maka dapat menyatukan ribuan bahasa yang beragam di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini masyarakat mengalami perubahan sehingga bahasa pun mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. “Ada empat segi variasi bahasa, yaitu: (1) dari segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, (2) dari segi pemakaian biasanya variasi bahasa itu digunakan berdasarkan bidang penggunaannya, (3) dari segi keformalan terdiri dari ragam baku, ragam resmi atau formal, ragam usaha, serta ragam santai, (4) dari segi sarana terdiri dari lisan dan tulisan” (Chaer dan Agustina, 2010: 62). Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap manusia dengan fonem sebagai unsur dasar yang disebut dengan ragam bahasa lisan berdasarkan segi penuturnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda dan disebabkan oleh berbagai faktor yang terdapat dalam masyarakat seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, serta latar belakang budaya daerah dari segi penuturnya baik secara lisan maupun tulisan. Maka, pengetahuan tentang ragam bahasa cukup penting untuk mempelajari bahasa Indonesia secara menyeluruh yang akhirnya bisa diterapkan dan digunakan dengan baik dan benar. Dengan demikian, dari berbagai faktor tersebut yang mengakibatkan Indonesia mempunyai banyak variasi ragam bahasa baik dari segi penuturnya maupun dari segi pemakaiannya.

## **2.2 Ruang Lingkup Kajian Bahasa**

Linguistik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang mengkaji berupa tuturan dalam suatu bahasa dan bersifat sistematis. Dalam

linguistik terdapat kajian kebahasaan yang memiliki fokus dan cakupan sesuai dengan kajiannya sendiri. “Ruang lingkup kajian bahasa terdiri dari beberapa subsistem yaitu, subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik” (Chaer, 2010: 4). Dalam linguistik terdapat banyak kajian kebahasaan yang memiliki fokus dan cakupan sesuai dengan kajiannya sendiri.

Sesuai dengan kajian-kajian kebahasaan tersebut terangkum semua dalam linguistik. “Linguistik dibedakan menjadi dua, yaitu mikrolinguistik terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, analisis wacana, dan semantik. Makrolinguistik mempelajari semua aspek keilmuan yang di luar kebahasaan, seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, linguistik forensik, dan leksikografi” (Dhanawaty, 2017: 2). Dari berbagai kajian-kajian kebahasaan yang ada pada kajian linguistik, maka kajian linguistik terdiri dari dua rumpun kajian besar, yakni: mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Terdapat kedua pendapat para ahli di atas, maka ada pendapat para ahli lain yang mengemukakan pendapat yang sama. “Bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan bidang linguistik terapan mencakup pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, dan lain-lain” (Rahardi, 2010: 79). Perlu diperhatikan bahwa menguasai suatu bahasa tidak sama dengan hanya menerangkan kaidah-kaidahnya saja.

Pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa ruang lingkup kajian bahasa terdapat pada kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan demikian, penulis hanya mengambil teori menurut Chaer sebagai acuan

dalam penelitian ini dan ruang lingkup kajian bahasa pada penelitian ini terbatas pada kajian morfologi.

### **2.3 Pengertian Morfologi**

Morfologi atau ilmu bentuk kata adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu.

Pengertian morfologi juga dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli. “Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morf* yang mempunyai arti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’, sedangkan arti morfologi secara harfiah adalah ilmu mengenai bentuk” (Chaer, 2010: 3). Bahasa morfologi tidak hanya terdapat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga terdapat dalam kajian biologi. Morfologi dalam kajian linguistik mempunyai pengertian ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata. Sedangkan dalam kajian biologi, morfologi mempunyai pengertian ilmu yang mempelajari tentang bentuk sel-sel tumbuhan.

Dari pembentukan kata, tidak terlepas dengan yang namanya morfem. Morfem sendiri merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. “Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal” (Verhaar, 2012: 97). Dulu ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring

dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah tersebut lebih dikenal dengan morfologi karena sebagai satuan gramatikal.

Dapat dilihat perbedaannya dari berbagai bentuk-bentuk kata, baik dilihat dari segi bentuknya maupun yang dilihat dari makna akibat perubahan bentuk itu. “Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya” (Ramlan, 2010: 51). Dengan kata lain, secara struktural objeknya adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

Satuan terbesar dalam morfologi adalah kata. “Kata dalam morfologi merupakan satuan terbesar melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronim, dan konversi)” (Chaer, 2010: 5). Proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pembicaraan.

Ada empat macam proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Ramlan. “(1) Proses pembubuhan afiksasi, (2) Proses pembubuhan reduplikasi, (3) Proses pemajemukan atau komposisi, (4) Proses pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal” (Ramlan, 2010: 54). Misalnya kata *membaca* yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu *mem*, *ba*, *ca*. Suku kata *mem* terdiri dari tiga fonem yaitu /m/, /e/, /m/, suku kata *ba* terdiri dari dua fonem yaitu /b/ dan /a/, suku kata *ca* terdiri dari dua fonem yaitu /c/ dan /a/. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *membaca* terdiri dari tiga suku kata dan tujuh fonem.

Morfologi termasuk juga dalam sistem bahasa seperti sistem pada umumnya. Morfologi ditandai dengan perulangan unsur pada peristiwa atau fenomena yang pada akhirnya membentuk pola-pola serta struktur pembentuk

bahasa. Proses pembentukan kata atau fonem berdasarkan pengelompokan bunyi bahasa. Sementara yang dimaksud dengan struktur bahasa adalah tata kata atau tata bahasa yang merupakan studi gramatikal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata, struktur kata, perubahan kata, klasifikasi kata serta hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain membentuk suatu kata. Jadi, dalam proses morfologi melibatkan komponen bentuk dasar seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversil serta makna gramatikal dalam hasil proses pembentukan. Dengan demikian, penulis hanya fokus meneliti pada komponen dasar yaitu reduplikasi.

### **2.3.1 Pengertian Reduplikasi**

Dapat dijelaskan bahwa reduplikasi ialah sebagai proses pengulangan. “Proses reduplikasi merupakan pengulangan yang terjadi pada satuan gramatikal secara seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak” (Ramlan, 2010: 65). Hasil pengulangan itu disebut dengan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar maupun sebagian.

Reduplikasi merupakan kata yang mengalami proses morfemis dengan mengulang bentuk dasar ataupun sebagian. “Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak” (Muslich, 2014: 48). Dengan adanya reduplikasi,

pengulangan kata yang terjadi bisa dalam bentuk asli maupun dengan perubahan suku dan imbuhan.

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, afiksasi, komposisi dan akronimisasi. “Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi” (Chaer, 2015: 181). Proses pengulangan ini bertujuan untuk membentuk kata yang berupa akar, bentuk berafiks, maupun bentuk komposisi.

Apabila proses pembubuhan afiks merupakan suatu peristiwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, maka proses reduplikasi tidak demikian. Berbeda dengan kata *temu*, sekalipun satuan ini tidak pernah bertemu dalam bentuk *temu* saja, namun dalam deretan morfologi dapat dipastikan bahwa satuan ini ada.

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya member makna gramatikal. Bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* menjadi *meja-meja*, bentuk berimbuhan seperti *pembangunan* menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berubah bunyi seperti *balik* menjadi *bolak-balik*.

Secara umum reduplikasi tidak mengubah jenis kata. Oleh karena itu, jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata hasil pengulangannya. Adapun bentuk dasar itu juga merupakan bebas yang lazim digunakan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Dalam hal ini penentuan bentuk dasar ada saja beberapa reduplikasi

yang problematis. Ada reduplikasi yang tidak dapat ditemukan bentuk dasarnya. Akibatnya problematis juga dalam hal menentukan macam pengulangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi reduplikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata ialah proses pengulangan kata yang dapat berupa utuh dan sebagian serta dapat berkombinasi dengan perubahan afiks maupun perubahan fonem atau berubah bunyi. Agar lebih dapat memahami tentang reduplikasi maka penulis perlu memaparkan tentang ciri-ciri bentuk dasar reduplikasi.

### **2.3.1.1 Ciri Bentuk Dasar Reduplikasi**

Bentuk dasar reduplikasi adalah bentukan kata baik bentuk tunggal, bentuk berafiks, atau bentuk majemuk yang dikenai proses reduplikasi. Bentuk dasar kata ulang *rumah-rumah* adalah kata tunggal *rumah*, bentuk dasar kata *orang-orangan* adalah kata tunggal *orang*, bentuk dasar kata *pandang-memandang* adalah kata berafiks *memandang*, bentuk dasar kata *bergerak-gerak* adalah kata berafiks *bergerak*, bentuk dasar *kebiru-biruan* adalah kata tunggal *biru*, bentuk dasar kata *surat-surat kabar* adalah kata majemuk *surat kabar*.

Ciri ini perlu ditelusuri karena mengingat banyaknya bahasa Indonesia bahwa reduplikasi tidak selalu merupakan proses gramatikal. “Ciri reduplikasi ialah identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologi maupun sintaksis yang berbeda secara prinsip dengan bentuk lainnya yang serupa” (Arifin, 2011: 8). Dicontohkan kata pertama *rumah-rumah* dan kata kedua *pipi*, kata pertama dikatakan sebagai kata ulang karena bentuk dasarnya adalah

kata *rumah* yang memiliki arti tempat tinggal, dan kata kedua merupakan kata tunggal karena *pi* tidak merupakan bentuk dasar yang mengandung pengertian.

Ciri bentuk dasar reduplikasi selalu ada dalam pemakaian bahasa. Maksud dalam pemakaian bahasa yaitu dapat dipakai dalam konteks kalimat. “Bentuk seperti *sia-sia*, *mandar-mandir*, dan *huru-hara* sebagian bukan kata ulang karena *sia*, *mandir*, dan *huru* atau *hara* bukanlah bentuk linguistik yang mempunyai pengertian. Berbeda dengan bentuk dasar *sakit* dalam bentuk ulang *sakit-sakit*” (Ramlan, 2010: 67). Tetapi tidak semua reduplikasi bisa ditentukan bentuk dasarnya.

Secara umum reduplikasi tidak mengubah jenis kata. Oleh karena itu, jenis kata bentuk dasar sama dengan jenis kata hasil pengulangannya. “(1) Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata dan (2) Bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa (bentuk dasar *memperkata-kata* adalah *memperkatakan*, bukan *memperkata*)” (Sutawijaya dkk, 2014: 8). Adapun bentuk dasar itu juga merupakan bebas yang lazim digunakan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Dalam hal penentuan bentuk dasar ada saja beberapa kata ulang yang problematis. Ada kata ulang yang tidak dapat ditemukan bentuk dasarnya. Akibatnya, problematis juga dalam hal menentukan macam pengulangannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri reduplikasi memiliki banyak bentuk, jenis, dan makna yang harus diketahui. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada satu komponen saja yaitu bentuk reduplikasi.

### 2.3.1.2 Bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi merupakan kata ulang yang derivasional dan makna reduplikasi yang bebas dan terikat konteks. “Bentuk reduplikasi adalah bentuk yang menyatukan hubungan gramatikal antara bentuk dasar dengan bentuk ulang, dilihat dari segi strukturnya” (Sutawijaya dkk, 2014: 9). Jadi, dalam pembentukan reduplikasi bentuk dasar dan bentuk ulang bisa disatukan.

Selanjutnya menurut pendapat Chaer mengemukakan bahwa “Dilihat dari hasil pengulangan itu dapat dibedakan adanya empat macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi utuh atau murni, (2) reduplikasi berubah bunyi, (3) reduplikasi sebagian, dan (4) reduplikasi berimbuhan” (Chaer, 2015: 286). Maka, dapat dilihat dari hasil pengulangan bentuk reduplikasi tersebut memiliki makna atau arti yang berbeda-beda.

Menurut Ramlan menjelaskan bahwa “Reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya” (Ramlan, 2010: 70). Membagi reduplikasi berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya menjadi empat golongan, yaitu:

1. Bentuk reduplikasi seluruh berwujud pengulangan seluruh kata dasar yang diulang utuh. “Reduplikasi seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks” (Ramlan, 2010: 71). Untuk menguatkan teori ini sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis data penelitian, penulis mencermati bentuk reduplikasi berdasarkan teori Chaer (2010: 182) “Pengulangan seluruh

merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya”. “Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem” (Kridalaksana, 2010: 89). Contoh: *sepeda* menjadi *sepeda-sepeda*, *buku* menjadi *buku-buku*, *kebaikan* menjadi *kebaikan-kebaikan*.

2. Bentuk reduplikasi sebagian berupa pengulangan dari bentuk dasarnya dan tidak diulang dengan seluruhnya. “Reduplikasi sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya” (Ramlan, 2010: 71). Untuk menguatkan teori ini sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis data penelitian, penulis mencermati bentuk reduplikasi berdasarkan teori Chaer (2010: 182) “Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə]”. Hampir semua bentuk dasar pengulangan berupa bentuk kompleks. “Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal” (Kridalaksana, 2010: 89). Contoh: *pepohonan* dari bentuk dasar kata *pohon*, *dedaunan* dari bentuk dasar kata *daun*, dan *beberapa* dari bentuk dasar kata *berapa*.
3. Bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. “Reduplikasi dengan proses pembubuhan afiks ini merupakan pengulangan yang terjadi secara bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks serta sama-sama mendukung satu fungsi” (Ramlan, 2010: 71). Untuk menguatkan teori ini sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis data penelitian, penulis mencermati bentuk reduplikasi berdasarkan teori Chaer (2010: 182) “Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan

yang disertai dengan pemberian imbuhan”. “Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem” (Kridalaksana, 2010: 89). Contoh: *kereta-keretaan* dari bentuk dasar kata *kereta*, *kemerah-merahan* dari bentuk dasar kata *merah*, dan *sebenar-benarnya* dari bentuk dasar kata *benar*.

4. Bentuk reduplikasi dengan perubahan bunyi berwujud dari kata dasar yang bagian perulangannya mengalami perubahan bunyi. “Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara” (Ramlan, 2010: 71). Untuk menguatkan teori ini sebagai landasan bagi penulis untuk menganalisis data penelitian, penulis mencermati bentuk reduplikasi berdasarkan teori Chaer (2010: 182) “Reduplikasi merupakan kata ulang yang pengulangannya mengalami perubahan bunyi, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan”. “Dwilingga salin suara atau perubahan fonem merupakan pengulangan leksem dengan variasi fonem” (Kridalaksana, 2010: 90). Contoh: *bolak-balik*, *cengar-cengir*, *compang-camping*, dan *basa-basi*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menentukan bentuk reduplikasi dengan bagiannya hampir sama, hanya saja bahasa dan kalimat yang dijelaskan sedikit berbeda. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang penggunaan bentuk reduplikasi menurut Ramlan, yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan bunyi yang dianalisis pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

## 2.4 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, 'novella' yang berarti 'sebuah kisah, sepotong berita'. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. "Novel merupakan media renungan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya" (Nurgiyantoro, 2010: 9). Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru dan nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa. Dalam arti yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, dan seting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. "Novel sebagai karya fiksi terbangun oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal dan dunia imajiner" (Rimang, 2012: 20). Dengan ini novel juga sebagai hasil rekaan peristiwa seseorang baik dari kehidupan penulis maupun dari kehidupan orang lain.

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. "Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain (Wicaksono 2017:71)". Segi panjang

cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Di pihak lain, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia. dengan demikian berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk waktu yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar daripada cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya prosa fiksi yang dibentuk oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dengan tujuan menghibur. Novel juga merupakan suatu cerita dengan tokoh, alur dan unsur lainnya mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya suatu konflik yang menyebabkan adanya perubahan nasib bagi para pelakunya. Maka yang disajikan dalam novel sifatnya terperinci dan lebih detail tentang cerita yang disajikan di dalamnya.

Dalam novel terdapat beberapa kalimat yang tersusun rapi oleh penulis, sebagai bahan penarik minat pembaca. Penulis juga sering menggunakan reduplikasi dalam setiap kalimatnya, dengan demikian penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk mengkaji bentuk reduplikasi. Penulis menjadikan penelitian

yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi tambahan referensi dan acuan teori dalam penelitian ini.

#### **2.4.1 Bahasa dalam Novel**

Setiap manusia pastinya sudah mengetahui bahwa bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti novel memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam novel cenderung konotatif atau bukan makna sebenarnya atau makna tambahan yang berada di luar makna sebenarnya. Karena hal ini berkaitan dengan makna kiasan. Penggunaan bahasa konotatif dalam novel menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan nilai rasa karena penciptaan karya sastra pengungkapannya memiliki tujuan estetis atau keindahan.

Selain menggunakan bahasa konotatif, novel juga menggunakan bahasa denotatif. Jika bahasa dalam novel menggunakan kalimat-kalimat konotatif saja, maka pembaca akan merasa kesulitan untuk memahami makna bahasa yang terdapat dalam novel tersebut. Karena bagaimanapun pemahaman pembaca atas novel mengacu pada makna denotatif. Selain itu juga konotatif dan denotatif, bahasa dalam novel memiliki bahasa ekspresif yang memberikan gambaran atau suasana hati pengarang (tokoh) dalam cerita.

Bahasa merupakan medium yang penting bagi setiap pengarang novel. Oleh karena itu dalam konvensi penulisan karya sastra tidak menggunakan bahasa yang baku dan formal. Struktur novel serta semua yang dikomunikasikan dalam novel dikontrol langsung oleh pengarang melalui manipulasi bahasa. Demi mencapai efektivitas pengungkapan, pengarang novel mensiasati bahasa dengan

memanipulasi dan mendayagunakannya secermat mungkin agar tampil sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

“Adapun ciri pertama dalam novel yaitu adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi pembaca. Hal ini sangat penting bagi pengarang dilakukan agar pembaca bisa masuk ke dalam cerita yang ada dalam novel. Dengan bahasa yang menggugah emosi pembaca, maka pembaca ikut merasakan emosi yang dirasakan tokoh dalam cerita dalam novel. Tidak heran jika pembaca sering kali bisa ikut merasakan hal yang sedih atau bahagia saat membaca nasib yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita tersebut. Ciri yang kedua adalah bahasa yang digunakan dalam novel juga dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya. Subjektivitas ini menjadi lumrah karena novel ditulis berdasarkan pandangan hidup pengarangnya. Oleh karena itu pada saat membaca novel pembaca bisa mengetahui bagaimana sikap pengarang terhadap masalah-masalah atau konflik yang dihadapi tokoh cerita, baik itu terhadap moralitas maupun nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat atau unsure ekstrinsik lain yang turut membentuk sebuah novel” (Aditya Perdana, 2020).

Bahasa dalam novel menggunakan beberapa kata khusus, seperti kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menggambarkan tindakan, kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita, kata ulang, serta kata-kata sifat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai karya sastra, novel harus dikemas dengan bahasa yang baik dan benar. Sastra merupakan bahasa yang luas, sastra mengandung banyak sekali gaya-gaya bahasa. setiap karya sastra memiliki aliran gaya bahasa sendiri-sendiri. Gaya bahasa yang terdapat dalam setiap novel itu disebut ciri khas dalam karya sastra menulis. Bahasa dalam novel ada juga yang menggunakan bahasa yang lucu dan ada juga yang perumpamaan. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel juga sangat mempengaruhi aliran apakah novel tersebut. Sehingga bahasa yang digunakan pada setiap tokoh mencerminkan watak dan sifat dari masing-masing karakter tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa, pemilihan kata diksi, serta penggunaan

bentuk variasi reduplikasi sangatlah penting diketahui dari setiap novel-novel yang ada.

Dalam sebuah novel, pemilihan bahasa harus baik dan tepat sesuai isi cerita dalam novel. Karena dari bahasa tersebut, isi cerita bisa tersampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, penulis fokus meneliti **“Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*”**.

## **2.5 Pendekatan Struktural**

Pendekatan dalam suatu penelitian penting untuk kelancaran menganalisis sebuah karya sastra yang akan diteliti. “Pendekatan struktural adalah memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra. Memahami karya sastra secara *close reading* (membaca karya sastra tertutup tanpa melihat pengarangnya), hubungan dengan realitas maupun pembaca” (Wiyatmi, 2010: 89). Pendekatan ini digunakan dalam bentuk tulisan. Dengan adanya pendekatan ini membuat penelitian lebih tajam.

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra untuk menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam. “Menurut strukturalisme, kajian sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri tanpa memperhatikan sastrawan sebagai penulis atau pembaca sebagai penikmat” (Siswanto, 2010: 90). Struktur yang masih berbentuk konstruksi tersebut dapat terlibat ketika menjadi satu kesatuan dengan unsur pendukung lainnya.

Pendekatan struktural merupakan sebuah penjelasan tentang pendekatan sastra yang melalui unsur-unsur pembangunnya dalam sastra. Pendekatan struktural

untuk penelitian ini mengacu kepada metode atau langkah kerja menurut (Endaswara, 2013: 53) sebagai berikut:

1. Peneliti membangun struktur sastra sesuai dengan jenis sastra yang di teliti.
2. Peneliti membaca secara cermat dan berusaha memahami seluruh sumber data dan data penelitian.
3. Peneliti menyeleksi dan menandai bagian sumber data dan data penelitian yang sesuai dengan rumusan permasalahan.
4. Peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan permasalahan.
5. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan membuat deskripsi bagian-bagian dokumen yang diangkat data dalam sebuah tabel klasifikasi sebagai proses penyajian data.
6. Peneliti memeriksa dan menafsirkan data terklasifikasi sebagai usaha menentukan kesatuan, kepaduan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh makna utuh menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami unsur-unsur pembangun karya sastra. Dengan adanya pendekatan struktural ini membuat penelitian lebih mudah dan lebih tajam karena mendapatkan titik pandang dalam penelitian yang akan dikaji. Adapun langkah-langkah dalam pendekatan struktural yang dapat mempermudah penulis dalam menganalisis struktur bangunan karya sastra di atas serta akan penulis jadikan sebagai langkah dalam menganalisis Bentuk Reduplikasi dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul "Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye" yang difokuskan pada aspek bentuk dan maknanya. Sebagai peneliti pemula penulis memerlukan penelitian terdahulu untuk mempertegas penelitian serta dijadikan acuan sehingga menjadi faktor pendukung dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Sinta Prihatiningrum S (2020) dalam skripsinya yang berjudul, *Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Dari hasil penelitian ini menganalisis penggunaan reduplikasi dari aspek jenis, bentuk, dan makna. **Persamaan** penelitian ini dengan yang penulis teliti sama-sama meneliti penelitian tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel. **Perbedaan** penelitian ini meneliti penggunaan reduplikasi dari segi aspek jenis dan makna dalam novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari, sedangkan penulis meneliti dari segi aspek bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. Penelitian Sinta Prihatiningrum ini penulis jadikan sebagai acuan untuk mengembangkan teori penggunaan bentuk reduplikasi.
2. Asmaul Husna (2017) dalam skripsinya yang berjudul, *Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Novel Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang Karya Boy Candra*, yang dimuat dalam ([digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)). Dari hasil penelitian ini, bentuk reduplikasi merupakan salah satu proses morfologi yang mempunyai hubungan antara bentuk dasar dan bentuk asal. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas

mengenai reduplikasi. **Perbedaan** penelitian ini meneliti reduplikasi dalam novel *Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang* Karya Boy Candra, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam segi aspek bentuk yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. Penelitian Asmaul Husna ini penulis jadikan sebagai acuan untuk menganalisis penelitian penulis dengan menggunakan acuan metode yang dipakai.

3. Marnetti (2014) dalam skripsinya yang berjudul, *Reduplikasi dan Maknanya dalam Novel Jamal Jamilah Karya Boma Kampau*, yang dimuat dalam (jurnal Madah, volume 5, nomor 2, edisi oktober 2014, hal 199-207. Penelitian ini menganalisis dari segi aspek bentuk dan makna dalam pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Makna yang terdapat dalam kata ulang tersebut ada tiga, pertama menyatakan makna banyak, kedua menyatakan makna berulang-ulang, ketiga menyatakan makna perbuatan yang dilakukan dengan enaknya, santainya, atau dengan senangnya. **Persamaan** penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas reduplikasi bentuk. **Perbedaan** penelitian ini yaitu membahas makna reduplikasi di novel *Jamal Jamilah* karya Boma Kampau, sedangkan peneliti membahas penggunaan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Penelitian Marnetti ini penulis jadikan sebagai acuan dalam menganalisis penelitian ini.

Ketiga penelitian yang relevan di atas sangat bermanfaat bagi penulis untuk:

1. Acuan dalam menganalisis penelitian tentang “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye”.
2. Upaya untuk meminimalisir plagiat.
3. Usaha untuk lolos uji turnitin sebagai syarat mengikuti sidang skripsi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian dan berpacu pada objek karya sastra. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan” (Arikunto, 2010: 3). Penelitian deskriptif digunakan sebagai pendekatan untuk menjabarkan bagaimana penggambaran situasi pada saat penelitian berdasarkan fakta.

Jenis penelitian deskriptif ini dijadikan sebagai teknik untuk menyelidiki suatu keadaan. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 56). Metode deskriptif pada umumnya digunakan sebagai tujuan dalam menggambarkan secara teratur berdasarkan fakta dan karakteristik objek yang akan diteliti.

Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah” (Ahmadi, 2016: 15). Metode penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai metode untuk menjelaskan keadaan secara ilmiah.

Metode penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan tujuan, pendekatan, sifat, dan objek penelitian. “Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk

menyusun teori, bukan menguji teori. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan” (Chaer, 2010: 11). Tujuan penelitian kualitatif ini berkenaan dengan apa yang ingin dicatat atau diperoleh dari penelitian itu, karena penelitian kualitatif juga bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode yang menggambarkan keadaan berdasarkan tafsiran. “Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggambarkan angka dalam mengumpulkan data dalam memberikan penafsiran sebagai hasilnya” (Arikunto, 2010: 20). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan logika dan peneliti dapat memahami fenomena yang ada di dalam objek penelitian. Metode penelitian kualitatif ini dapat membantu penulis meneliti objek kajian yang penulis teliti dengan memahami bentuk variasi reduplikasi yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang bersifat alamiah (natural) yang menggambarkan fenomena, karakteristik individual atau kelompok, serta situasi yang dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai landasan dalam meneliti. Selain itu penulis bertujuan untuk merumuskan teori berdasarkan data yang dikumpulkan dari suatu masalah yang diteliti dan data yang ditemukan langsung dianalisis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dan waktu penelitian berisi rincian pernyataan tentang lokasi penulis melakukan penelitian serta waktu atau jadwal kegiatan dalam penelitian ini. Tempat dan waktu penelitian ini sangat penting untuk diketahui dalam melakukan proses penelitian. Berikut penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian.

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi penulis dalam melakukan penelitian. Penulis melakukan penelitian ini di tempat tinggal penulis sendiri yang terletak di TAC, Kota Jambi dan bisa dilakukan di mana saja, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bentuk Reduplikasi Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye (Kajian Morfologis)”.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah masa peneliti melakukan penelitian. Adapun waktu peneliti gunakan dalam penelitian diperkirakan selama enam bulan. Penelitian ini dimulai pada saat dikeluarkan SK dan terhitung sejak tanggal 02 Agustus 2021 s/d 02 Februari 2022 dalam bentuk skripsi dan proses berlangsung bimbingan.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2021/2022																											
	Agust				Sept				Okt				Nov				Des				Jan							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1. Pengajuan Judul	■																											
2. Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
3. Seminar Proposal											■																	
4. Revisi Proposal												■																
5. Pengumpulan Data													■	■	■	■												
6. Analisis Data																	■	■										
7. Penyusunan Laporan Penelitian																					■	■	■	■	■	■		
8. Sidang Skripsi																											■	

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan suatu hal yang penting di dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan harus berdasarkan fakta yang tercantum di dalam data dan sumber data guna memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tidak lepas dari data dan sumber data sebagai objek untuk melakukan penelitian.

### 3.3.1 Data

Data merupakan sumber informasi yang penting sebagai pembuktian dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian. Data yang diambil dari kumpulan informasi dari hasil pengamatan. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan menganalisis” (Siswantoro, 2010: 70). Data merupakan bahan pokok yang digunakan penulis dalam menganalisis.

Data dapat berupa lisan maupun tulisan. Data yang didapatkan harus melalui tahap penyeleksian. “Data merupakan keterangan akan suatu hal berupa sesuatu yang akan diketahui atau yang akan dianggap dalam penelitian” (Hasan, 2011: 19). Dengan adanya data dari hasil pengamatan maka dapat dianggap sebagai pembuktian yang ilmiah guna mendukung dalam penelitian.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang objek yang diteliti berupa data primer. “Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan” (Hasan, 2011: 82). Dengan demikian sebagai pembuktian data utama, penulis harus mengumpulkan data atau informasi secara aktual. Data penelitian ini merupakan temuan berupa kutipan dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang terkait dengan bentuk reduplikasi seluruh, sebagian, berimbunan, semu, serta salin suara.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini untuk mengambil data melalui sumber data. “Sumber data terkait dengan subjek

penelitian dari mana data dapat diperoleh” (Arikunto, 2013: 172). Sumber data merupakan data-data yang penulis peroleh dari sumber-sumber yang ada sesuai dengan objek yang akan dikaji berupa teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini terdiri dari 360 halaman dengan ukuran 20 cm dan kulit sampulnya berwarna biru gelap serta ada gambar tumpukan buku di sampul novel tersebut dan novel ini penulis beli di toko Gramedia Jambi.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah analisis dokumen. Data yang dicari bertujuan untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2016: 62). Data yang dicari bertujuan untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data suatu langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data mengacu kepada teori (Endaswara, 2013: 53). Beberapa langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca dengan teliti secara keseluruhan setiap teks novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
2. Penulis mengulang kembali membaca buku sumber tentang bentuk-bentuk reduplikasi yang bersumber dari teori Ramlan 2010.

3. Penulis memperhatikan adanya relasi kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
4. Penulis menandai dan menggarisbawahi kalimat demi kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
5. Kemudian penulis mengumpulkan data sesuai dengan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
6. Selanjutnya penulis mengklasifikasi data berupa kutipan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yang meliputi bentuk reduplikasi seluruh, sebagian, afiksasi, dan perubahan fonem.

**Tabel 2. Klasifikasi Bentuk-bentuk Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.**

Kutipan	Bentuk-bentuk Reduplikasi				Halaman
	Seluruh	Sebagian	Afiksasi	Perubahan Fonem	

(Ramlan, 2010: 70) direkayasa sesuai penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses atau langkah-langkah yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul. “Analisis data dilakukan dengan menjelaskan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional” (Siswantoro, 2010: 81). Data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan penulis untuk memberikan makna dalam data yang dihasilkan. Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkan data-data tersebut dari novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. Penulis melanjutkan tindakan yakni menganalisis data yang telah dikumpulkan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis bentuk reduplikasi dalam novel *Selamat Tinggal karya Tere Liye* sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data.

**Tabel 3. Tabulasi data Bentuk Variasi Reduplikasi dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.**

No	Bentuk Reduplikasi	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	Seluruh			
2.	Sebagian			
3.	Afiksasi			
4.	Perubahan Fonem			

(Ramlan, 2010: 70) direkayasa sesuai penelitian

2. Menganalisis data yang telah didapatkan sesuai dengan temuan bentuk-bentuk reduplikasi berdasarkan kutipan sesuai dengan teori bentuk reduplikasi menurut Ramlan.
3. Melakukan keabsahan data, dengan cara:
  - a. Menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
  - b. Menyesuaikan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
  - c. Mendiskusikan hasil penelitian dengan ahli dalam hal ini dosen pembimbing.
4. Mendeskripsikan data berdasarkan penggunaan bentuk reduplikasi.
5. Langkah berikutnya penulis merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.
6. Langkah terakhir penelitian ini penulis melakukan penulisan laporan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab empat ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data yang peneliti himpun berdasarkan teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti analisis berdasarkan teori-teori yang peneliti jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada pada studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil analisis data maka peneliti menemukan 4 bentuk penggunaan reduplikasi yang terdapat pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Keempat bentuk reduplikasi tersebut sesuai dengan teori Ramlan (2010: 70), yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem. Adapun temuan-temuan dalam bentuk kutipan tentang keempat bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye akan penulis jelaskan pada bagian di bawah ini.

##### 4.1.1 Kutipan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan bentuk reduplikasi seluruh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat sebanyak 36 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

Data 1. “Nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau **buku-buku** sesak berjubel di rak dinding”. (ST: 8).

- Data 2. “Lima ribunya **hitung-hitung** buat ongkos angkot, Bang”. (ST: 10).
- Data 3. “*Aih, **cantik-cantik** juga dua mahasiswi ini*” gumam Sintong dalam hati. (ST: 10).
- Data 4. “Karena **buru-buru**, ada yang jatuh dari ransel Jombang”. (ST: 11).
- Data 5. “Kenapa kamu **senyum-senyum**, heh?”. (ST: 14).
- Data 6. “Bunga **lagi-lagi** nyeletuk”. (ST: 14).
- Data 7. “Membisikkan sesuatu dalam hati, *awas saja, **besok-besok**, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini*”. (ST: 15).
- Data 8. “Gerimis membungkus kampus. **Pohon-pohon** basah”. (ST: 16).
- Data 9. “Meski pemalas, suka nongkrong **malam-malam**, main gitar, main kartu, jarang belajar”. (ST: 17).
- Data 10. “Bapaknya **mangut-mangut**”. (ST: 17).
- Data 11. “**Hati-hati** di jalan, Sintong”. (ST: 19).
- Data 12. “Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum **malu-malu**”. (ST: 19).
- Data 13. “Tidak sulit menemukannya, **pagi-pagi** buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju”. (ST: 20).
- Data 14. “Sementara empat anaknya membuka toko buku di dekat **kampus-kampus** lainnya”. (ST: 21).
- Data 15. “sehingga skripsinya tidak **kelar-kelar?**” (ST: 23)
- Data 16. “Kenapa pula kamu **bawa-bawa** inang kamu sekarang, Sintong?”. (ST: 24).
- Data 17. “Sintong nyengir, **patah-patah** menyapa Bunga”. (ST: 31).
- Data 18. “Ya Tuhan! Tujuh tahun nggak **lulus-lulus?**”. (ST: 34).
- Data 19. “Sementara di tempat kosnya, Sintong segera terkenal **gara-gara** surat itu”. (ST: 39).
- Data 20. “Inangnya **mencak-mencak**”. (ST: 43).

- Data 21. “**Kue-kue** dan makanan yang Mawar paketkan?”. (ST: 45).
- Data 22. “Aduh, kalau jalan **lihat-lihat** dong!”. (ST: 51).
- Data 23. “akan mengisi materi pembuka, **pesan-pesan** terkirim, dari satu layar ponsel ke ponsel lainnya” (ST: 53).
- Data 24. “Mulai dari buku, film, musik, **karya-karya** kreatif”. (ST: 59).
- Data 25. “Idealismenya di **tahun-tahun** awal dulu kembali”. (ST: 65).
- Data 26. “Dia mulai membaca dengan saksama buku itu, mengumpulkan kliping **tulisan-tulisan** lama”. (ST: 66).
- Data 27. “Tidak **jelek-jelek** amat hasilnya”. (ST: 69).
- Data 28. “Biasanya Slamet membawa **kardus-kardus** berisi buku, tumben kali ini bawa kotak plastik kecil”. (ST: 73).
- Data 29. “**Buang-buang** makanan”. (ST: 217).
- Data 30. “Ransel **benda-benda** yang dibawa, diperiksa oleh petugas di dalam”. (ST: 243).
- Data 31. “Alangkah nyebelin **bocah-bocah** itu, ada yang mendorong lagi”. (ST: 290).
- Data 32. “terlihat **bercak-bercak** bekas tetes air mongering”. (ST: 305).
- Data 33. “Kepalanya merah, jalannya mundur, tapi bukan **undur-undur**”. (ST: 308).
- Data 34. “Dalam gelapnya malam, di antara **mesin-mesin** percetakan”. (ST: 324).
- Data 35. “Dalam gelapnya malam, di antara **mesin-mesin** percetakan”. (ST: 324).
- Data 36. “Termasuk siaran bola yang mereka **tunggu-tunggu**”. (ST: 344).

#### 4.1.2 Kutipan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan bentuk reduplikasi sebagian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat sebanyak 12 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

Data 1. “Mahasiswa itu **memasang** wajah seolah “termiskin” di dunia” (ST: 10).

Data 2. “Matanya **memeriksa** rak buku”. (ST: 11).

Data 3. “Sintong membalas. Wajahnya ikut **memerah**”. (ST: 19).

Data 4. “**Sesekali** dia jadi olokan tetangga kos, padahal tetangga kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”. (ST: 39).

Data 5. “padahal **tetangga** kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat” (ST: 39).

Data 6. “Sintong hanya **memeluk** udara malam”. (ST: 40).

Data 7. “Sintong menandai **beberapa** nama yang mungkin dia hubungi” (ST: 67).

Data 8. “Bunga yang masih bersama mereka di bus kampus menuju stasiun **memelotot** ke arah Sintong”. (ST: 72).

Data 9. “Menyisakan semilir angin dan gerakan pelan daun **pepohonan**”. (ST: 81).

Data 10. “Dan setiap kali dia **memegang** amplop berisi lembaran kertas ketikan Sutan Pane”. (ST: 83).

Data 11. “Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos **dedaunan**”. (ST: 142).

Data 12. “Angin bertiup begini, itu rambut tak bergerak **sesenti** pun”. (ST: 242).

#### 4.1.3 Kutipan Bentuk Reduplikasi Afiksasi dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan bentuk reduplikasi dengan afiksasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat sebanyak 51 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

Data 1. “Jess **mengangguk-angguk**, matanya memeriksa rak buku” (ST: 11).

Data 2. “Tapi sengaja **berlama-lama** menemukannya biar bisa ngobrol” (ST: 12).

Data 3. “Guru BK **menepuk-nepuk** pundaknya” (ST: 18).

Data 4. “Kamu bisa saja **mengaku-aku**” (ST: 33).

Data 5. “Kemudian **berbincang-bincang** setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso” (ST: 34).

Data 6. “Dia bahkan membacanya **berkali-kali**, tidak bosan dan esok paginya langsung menuliskan balasan” (ST: 37).

Data 7. “Sedangkan mereka **berminggu-minggu** menunggu kiriman uang belum dapat juga” (ST: 39).

Data 8. “Dia tunggu **berjam-jam**, tetap tidak muncul sang pujaan hati” (ST: 42).

Data 9. “Kakak Sintong yang melihatnya tertawa **terpingkal-pingkal**” (ST: 43).

Data 10. “Padahal sudah **bertahun-tahun** dia “pasrah” menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan” (ST: 51).

Data 11. “Walaupun dia malas ke sana, tapi kesempatan bisa menemani Jess di KRL tidak bisa **disia-siakan**”. (ST: 57).

Data 12. “bersama istri dan **anak-anaknya**” (ST: 61).

Data 13. “Data 11. “Nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal **berbulan-bulan**” (ST: 78).

Data 14. “**Tulisan-tulisannya** muncul dikoran, majalah era itu” (ST: 79).

- Data 15. “Dia berlari menuju ruang rapat redaksi, wajahnya **berapi-api**, semangat sekali” (ST: 83).
- Data 16. “Tulisan itu berisi kritik **habis-habisan** terhadap pemerintah” (ST: 83).
- Data 17. “ketika **jenderal-jenderal**nya ikut berbisnis”. (ST: 89).
- Data 18. “Ini menarik jika **diingat-ingat** lagi” (ST: 93).
- Data 19. “terdengar sirene **meraung-raung**” (ST: 96).
- Data 20. “Cekatan, tangan Sintong mulai **mencoret-coret** kertas itu, memberikan catatan, juga saran” (ST: 106).
- Data 21. “mulai menyendok **gado-gadonya**” (ST: 107).
- Data 22. “Jadilah dia pemuda patah hati yang **malas-malasan**” (ST: 122).
- Data 23. “bekerja serabutan, tinggal **berpindah-pindah**” (ST: 134).
- Data 24. “Dia tegak atas **prinsip-prinsipnya**” (ST: 140).
- Data 25. “Api kepenulisannya yang **menyala-nyala** tinggi” (ST: 147).
- Data 26. “Kenapa pula Jess mau **dipegang-pegang** sama hidung belang ini?” (ST: 151).
- Data 27. “Sintong mahasiswa paling senior di **kos-kosan** itu”. (ST: 162).
- Data 28. “Baru tiga puluh menit sudah 2-2. **Kejar-kejaran** golnya” (ST: 162).
- Data 29. “mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai **obat-obatan** kronis” (ST: 164).
- Data 30. “Sudah dicuri, **dimaki-maki** pula yang membuat film tersebut” (ST: 182).
- Data 31. “Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, **bertanya-tanya** kenapa hari ini belum ada pesannya” (ST: 203).
- Data 32. “Di dunia bajakan, logika memang **terbalik-balik**” (ST: 215).
- Data 33. “Misalnya, 20 triliun **dibagi-bagikan** begitu saja, seolah akan membantu rakyat banyak”. (ST: 218).
- Data 34. “Langit **kemerah-merahan**, juga awannya”. (ST: 226).

- Data 35. “Besok kita akan merdeka. **Sebenar-benarnya** merdeka!”. (ST: 229).
- Data 36. “Bekti masih **sempat-sempatnya** memperhatikan” (ST: 242).
- Data 37. “Tidak apalah **berdesak-desakan**” (ST: 243).
- Data 38. “**Berpuluh-puluh** tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur”. (ST: 248)
- Data 39. “produk tersebut KW, alias **bohong-bohongan** saja”. (ST: 250).
- Data 40. “Bekti sengaja **mengolok-olok**” (ST: 260).
- Data 41. “mengusap mata yang **berkaca-kaca**” (ST: 262).
- Data 42. “Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan **berseru-seru**” (ST: 264).
- Data 43. “hanya melamun di toko menatap kipas angin yang **berderit-derit**” (ST: 277).
- Data 44. “Tidak ada **enak-enaknya**”. (ST: 290).
- Data 45. “anak kos masih **mendesak-desaknya**, mencari posisi duduk”. (ST: 294).
- Data 46. “Bang Sintong punya **tebak-tebakan**, nggak?” (ST: 307).
- Data 47. “**Mengingat-ingat** mana yang paling lucu” (ST: 308).
- Data 48. “Badannya panjang, **melingkar-lingkar**” (ST: 308)
- Data 49. “tidak hanya pos pendakiannya, bahkan **tanjakan-tanjakannya** diberi nama” (ST: 311).
- Data 50. “**Seumur-umur** dia tidak pernah dipanggil Tuan” (ST: 331).
- Data 51. “**Tertawa-tawa** saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan” (ST: 347).

#### 4.1.4 Kutipan Bentuk Reduplikasi Perubahan Fonem dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye

Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat sebanyak 7 kutipan yang dapat dilihat pada uraian kutipan di bawah ini.

Data 1. “Gadis ini spontan, **ceplas-ceplos**”. (ST: 33).

Data 2. “sepertinya dia sudah banyak bertanya **sana-sini**”. (ST: 63).

Data 3. “Pertanyaan **basa-basi**, mengalihkan topik”. (ST: 71).

Data 4. “karena banyak pot bunga, disusun rapi, **warna-warni**, amat terawat”. (ST: 76).

Data 5. “Sebagai anak Sumatera, enam tahun di pulau Jawa, dia hafal **ramah-tamah** setempat”. (ST: 77).

Data 6. “Bukan main, **dipuja-puji** penggemarnya” (ST: 169).

Data 7. “Bersalaman atau pelukan **cipika-cipiki** sok akrab”. (ST: 181).

## 4.2 Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini membahas tentang penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Setelah peneliti menemukan dan mengumpulkan data penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere liye, maka dapat dikemukakan dan dijabarkan bahwa bentuk reduplikasi dalam novel tersebut terdapat 4 bentuk reduplikasi, yakni reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem. Berikut dapat dijelaskan masing-masing analisis dari keempat bentuk reduplikasi tersebut yang terdapat di dalam novel ini.

#### 4.2.1 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

Pengulangan seluruh merupakan pengulangan dari bentuk kata dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi seluruh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat 36 kata pengulangan seluruh. Adapun 36 kata pengulangan seluruh tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau **buku-buku** sesak berjubel di rak dinding”. (ST: 8).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**buku-buku**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**buku**” menjadi “**buku-buku**”.

Data (2.2) “Lima ribunya **hitung-hitung** buat ongkos angkot, Bang”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**hitung-hitung**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**hitung**” menjadi “**hitung-hitung**”.

Data 3. “*Aih, **cantik-cantik** juga dua mahasiswi ini, gumam Sintong dalam hati*”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**cantik-cantik**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “**cantik**” menjadi “**cantik-cantik**”.

Data 4. “Karena **buru-buru**, ada yang jatuh dari ransel Jombang”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**buru-buru**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**buru**” menjadi “**buru-buru**”.

Data 5. “Kenapa kamu **senyum-senyum**, heh?”. (ST: 14).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**senyum-senyum**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**senyum**” menjadi “**senyum-senyum**”.

Data 6. “Bunga **lagi-lagi** nyeletuk”. (ST: 14).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**lagi-lagi**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**lagi**” menjadi “**lagi-lagi**”.

Data 7. “Membisikkan sesuatu dalam hati, *awas saja, besok-besok, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini*”. (ST: 15).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**besok-besok**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “**besok**” menjadi “**besok**”.

Data 8. “Gerimis membungkus kampus. **Pohon-pohon** basah”. (ST: 16).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**pohon-pohon**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “**pohon**” menjadi “**pohon-pohon**”.

Data 9. “Meski pemalas, suka nongkrong **malam-malam**, main gitar, main kartu, jarang belajar”. (ST: 17).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**malam-malam**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**malam**” menjadi “**malam-malam**”.

Data 10. “Bapaknya **mangut-mangut**”. (ST: 17).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mangut-mangut**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “**mangut**” menjadi “**mangut-mangut**”.

Data 11. “**Hati-hati** di jalan, Sintong”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**hati-hati**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**hati**” menjadi “**hati-hati**”.

Data 12. “Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum **malu-malu**”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**malu-malu**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**malu**” menjadi “**malu-malu**”.

Data 13. “Tidak sulit menemukannya, **pagi-pagi** buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju”. (ST: 20).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**pagi-pagi**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**pagi**” menjadi “**pagi-pagi**”.

Data 14. “Sementara empat anaknya membuka toko buku di dekat **kampus-kampus** lainnya”. (ST: 21).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“kampus-kampus”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“kampus”** menjadi **“kampus-kampus”**.

Data 15. “sehingga skripsinya tidak **kelar-kelar?**” (ST: 23).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“kelar-kelar”** berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata **“kelar”** menjadi **“kelar-kelar”**.

Data 16. “Kenapa pula kamu **bawa-bawa** inang kamu sekarang, Sintong?”. (ST: 24).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“bawa-bawa”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“bawa”** menjadi **“bawa-bawa”**.

Data 17. “Sintong nyengir, **patah-patah** menyapa Bunga”. (ST: 31).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“patah-patah”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“patah”** menjadi **“patah-patah”**.

Data 18. “Ya Tuhan! Tujuh tahun nggak **lulus-lulus?**”. (ST: 34).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“lulus-lulus”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“lulus”** menjadi **“lulus-lulus”**.

Data 19. “Sementara di tempat kosnya, Sintong segera terkenal **gara-gara** surat itu”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**gara-gara**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**gara**” menjadi “**gara-gara**”.

Data 20. “Inangnya **mencak-mencak**”. (ST: 65).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mencak-mencak**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**mencak**” menjadi “**mencak-mencak**”.

Data 21. “**Kue-kue** dan makanan yang Mawar paketkan?”. (ST: 45).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**kue-kue**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**kue**” menjadi “**kue-kue**”.

Data 22. “Aduh, kalau jalan **lihat-lihat** dong!”. (ST: 51).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**lihat-lihat**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**lihat**” menjadi “**lihat-lihat**”.

Data 23. “akan mengisi materi pembuka, **pesan-pesan** terkirim, dari satu layar ponsel ke ponsel lainnya” (ST: 53).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**pesan-pesan**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**pesan**” menjadi “**pesan-pesan**”.

Data 24. “Mulai dari buku, film, music, **karya-karya** kreatif”. (ST: 59).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**karya-karya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**karya**” menjadi “**karya-karya**”.

Data 25. “Idealismenya di **tahun-tahun** awal dulu kembali”. (ST: 65).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tahun-tahun**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**tahun**” menjadi “**tahun-tahun**”.

Data 26. “Dia mulai membaca dengan saksama buku itu, mengumpulkan klipng **tulisan-tulisan** lama”. (ST: 66).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tulisan-tulisan**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**tulisan**” menjadi “**tulisan-tulisan**”.

Data 27. “Tidak **jelek-jelek** amat hasilnya”. (ST: 69).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**jelek-jelek**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “**jelek**” menjadi “**jelek-jelek**”.

Data 28. “Biasanya Slamet membawa **kardus-kardus** berisi buku, tumben kali ini bawa kotak plastik kecil”. (ST: 73).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**kardus-kardus**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**kardus**” menjadi “**kardus-kardus**”.

Data 29. “Jadi saya **benar-benar** tidak mengira, ternyata Sutan Pane menyelesaikan lima bukunya”. (ST: 93)

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**benar-benar**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan

pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya **“benar-benar”**.

Data 30. **“Buang-buang** makanan”. (ST: 217).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“buang-buang”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“buang”** menjadi **“buang-buang”**.

Data 31. **“Ransel benda-benda** yang dibawa, diperiksa oleh petugas di dalam”. (ST: 243).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“benda-benda”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“benda”** menjadi **“benda-benda”**.

Data 32. **“Alangkah nyebelin bocah-bocah** itu, ada yang mendorong lagi”. (ST: 290).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“bocah-bocah”** berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata **“bocah”** menjadi **“bocah-bocah”**.

Data 33. **“terlihat bercak-bercak** bekas tetes air mengering”. (ST: 305).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“bercak-bercak”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar **“bercak”** menjadi **“bercak-bercak”**.

Data 34. **“Kepalanya merah, jalannya mundur, tapi bukan undur-undur”**. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**undur-undur**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**undur**” menjadi “**undur-undur**”.

Data 35. “Dalam gelapnya malam, di antara **mesin-mesin** percetakan”. (ST: 324).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mesin**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “**mesin**” menjadi “**mesin-mesin**”.

Data 36. “Termasuk siaran bola yang mereka **tunggu-tunggu**”. (ST: 344).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tunggu-tunggu**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “**tunggu**” menjadi “**tunggu-tunggu**”.

#### 4.2.2 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

Pengulangan sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi sebagian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat 12 kata pengulangan sebagian. Adapun 12 kata pengulangan sebagian tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Mahasiswa itu **memasang** wajah seolah “termiskin” di dunia”. (ST: 10).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memasang**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan

dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “**masang**” terjadi pelemahan vokal sehingga menjadi “**memasang**”.

Data 2. “Matanya **memeriksa** rak buku”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memeriksa**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**periksa**” menjadi “**memeriksa**”.

Data 3. “Sintong membalas. Wajahnya ikut **memerah**”. (ST: 19).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memerah**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**merah**” menjadi “**memerah**”.

Data 4. “**Sesekali** dia jadi olokan tetangga kos, padahal tetangga kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**sesekali**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**sekali**” menjadi “**sesekali**”.

Data 5. “padahal **tetangga** kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat” (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tetangga**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**tangga**” menjadi “**tetangga**”.

Data 6. “Sintong hanya **memeluk** udara malam”. (ST: 40).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memeluk**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “**peluk**” sehingga menjadi “**memeluk**”.

Data 7. “Sintong menandai **beberapa** nama yang mungkin dia hubungi” (ST: 67).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**beberapa**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “**berapa**” sehingga menjadi “**beberapa**”.

Data 8. “Bunga yang masih bersama mereka di bus kampus menuju stasiun **memelotot** ke arah Sintong”. (ST: 72).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memelotot**” berdasarkan teori Rohmadi (2013: 86-94). Dwipurwa atau sebagian merupakan perulangan dari bentuk dasar suatu kata, melainkan hanya diulang sebagian saja “**melotot**” sehingga menjadi “**memelotot**”.

Data 9. “Menyisakan semilir angin dan gerakan pelan daun **pepohonan**”. (ST: 81).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**pepohonan**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**pohon**” menjadi “**pepohonan**”.

Data 10. “Dan setiap kali dia **memegang** amplop berisi lembaran kertas ketikan Sutan Pane” (ST: 83).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**memegang**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang

dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata “**pegang**” sehingga menjadi “**memegang**”.

Data 11. “Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos **dedaunan**”. (ST: 142).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**dedaunan**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “**daun**” menjadi “**dedaunan**”.

Data 12. “Angin bertiup begini, itu rambut tak bergerak **sesenti** pun”. (ST: 242).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**sesenti**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “**senti**” terjadi pelemahan vokal sehingga menjadi “**sesenti**”.

#### 4.2.3 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Afiksasi dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.

Pengulangan dengan afiksasi merupakan dua proses berurutan, melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan pembubuhan imbuhan (afiksasi). Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi sebagian dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat 51 kata pengulangan dengan afiksasi. Adapun 51 kata pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Jess **mengangguk-angguk**, matanya memeriksa rak buku”. (ST: 11).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“mengangguk-angguk”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“angguk-angguk”**, lalu mendapat bubuhan afiks *meN-* sehingga menjadi **“mengangguk-angguk”**.

Data 2. “Tapi sengaja **berlama-lama** menemukannya biar bisa ngobrol”. (*ST*: 81).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“berlama-lama”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbunan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama **“lama-lama”** sehingga menjadi **“berlama-lama”**.

Data 3. “Guru BK **menepuk-nepuk** pundaknya”. (*ST*: 18).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“menepuk-nepuk”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“nepuk-nepuk”**, lalu mendapat bubuhan afiks *meN-* sehingga menjadi **“menepuk-nepuk”**.

Data 4. “Kamu bisa saja **mengaku-aku**” (*ST*: 33).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“mengaku-aku”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbunan

berupa prefiks *meN-* pada suku kata pertama “**aku-aku**” sehingga menjadi “**mengaku-aku**”.

Data 5. “Kemudian **berbincang-bincang** setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso”. (ST: 34).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berbincang-bincang**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama “**bincang-bincang**” sehingga menjadi “**berbincang-bincang**”.

Data 6. “Dia bahkan membacanya **berkali-kali**, tidak bosan dan esok paginya langsung menuliskan balasan”. (ST: 37).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berkali-kali**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama “**kali-kali**” sehingga menjadi “**berkali-kali**”.

Data 7. “Sedangkan mereka **berminggu-minggu** menunggu kiriman uang belum dapat juga”. (ST: 39).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berminggu-minggu**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama “**minggu-minggu**” sehingga menjadi “**berminggu-minggu**”.

Data 8. “Dia tunggu **berjam-jam**, tetap tidak muncul sang pujaan hati”. (ST: 42).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berjam-jam**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan

bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama “**jam-jam**” sehingga menjadi “**berjam-jam**”.

Data 9. “Kakak Sintong yang melihatnya tertawa **terpingkal-pingkal**”. (ST: 43).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**terpingkal-pingkal**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**pingkal-pingkal**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ter-* sehingga menjadi “**terpingkal-pingkal**”.

Data 10. “Padahal sudah **bertahun-tahun** dia “pasrah” menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan”. (ST: 51).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**bertahun-tahun**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks *ber-* pada suku kata pertama “**tahun-tahun**” sehingga menjadi “**bertahun-tahun**”.

Data 11. “Walaupun dia malas ke sana, tapi kesempatan bisa menemani Jess di KRL tidak bisa **disia-siakan**”. (ST: 57).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**disia-siakan**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**sia-sia**”, lalu mendapat bubuhan afiks *di-* dan *kan-* sehingga menjadi “**disia-siakan**”.

Data 12. “bersama istri dan **anak-anaknya**”. (ST: 61).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**anak-anaknya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk

dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**anak**”, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi “**anak-anaknya**”.

Data 13. “Nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal **berbulan-bulan**”. (ST: 78).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berbulan-bulan**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**bulan-bulan**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* pada kata pertama sehingga menjadi “**berbulan-bulan**”.

Data 14. “**Tulisan-tulisannya** muncul dikoran, majalah era itu”. (ST: 79).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tulisan-tulisannya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**tulisan**”, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi “**tulisan-tulisannya**”.

Data 15. “Dia berlari menuju ruang rapat redaksi, wajahnya **berapi-api**, semangat sekali” (ST: 83).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berapi-api**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**api-api**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* pada kata pertama sehingga menjadi “**berapi-api**”.

Data 16. “Tulisan itu berisi kritik **habis-habisan** terhadap pemerintah” (ST: 85).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“habis-habisan”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“habis”**, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi **“habis-habisan”**.

Data 17. “ketika **jenderal-jenderal**nya ikut berbisnis”. (ST: 106).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“jenderal-jenderal**nya” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“jenderal”**, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi **“jenderal-jenderal**nya”.

Data 18. “Ini menarik jika **diingat-ingat** lagi”. (ST: 93).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“diingat-ingat”** berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata **“ingat-ingat”** mendapat imbuhan berupa prefiks *di-* sehingga menjadi **“diingat-ingat”**.

Data 19. “terdengar sirene **meraung-raung**” (ST: 96).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“meraung-raung”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan **“raung-raung”** mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* pada kata pertama sehingga menjadi **“meraung-raung”**.

Data 20. “Cekatan, tangan Sintong mulai **mencoret-coret** kertas itu, memberikan catatan, juga saran”. (ST: 106).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“mencoret-coret”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan **“coret-coret”** mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* pada kata pertama sehingga menjadi **“mencoret-coret”**.

Data 21. “mulai menyendok **gado-gadonya**”. (ST: 107).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“gado-gadonya”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“gado-gado”**, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi **“gado-gadonya”**.

Data 22. “Jadilah dia pemuda patah hati yang **malas-malasan**” (ST: 122).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“malas-malasan”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“malas”**, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi **“malas-malasan”**.

Data 23. “bekerja serabutan, tinggal **berpindah-pindah**” (ST: 134).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“berpindah-pindah”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan **“pindah”** mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* sehingga menjadi **“berpindah-pindah”**.

Data 24. “Dia tegak atas **prinsip-prinsipnya**”. (ST: 140).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**prinsip-prinsipnya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**prinsip**”, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi “**prinsip-prinsipnya**”.

Data 25. “Api kepenulisannya yang **menyala-nyala** tinggi” (ST: 147).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**menyala-nyala**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**nyala-nyala**” mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* pada kata pertama sehingga menjadi “**menyala-nyala**”.

Data 26. “Kenapa pula Jess mau **dipegang-pegang** sama hidung belang ini?”. (ST: 151).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**dipegang-pegang**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**pegang-pegang**” mendapat imbuhan berupa prefiks *di-* sehingga menjadi “**dipegang-pegang**”.

Data 27. “Sintong mahasiswa paling senior di **kos-kosan** itu”. (ST: 162).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**kos-kosan**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**kos-kos**” mendapat imbuhan berupa sufiks *an-* sehingga menjadi “**kos-kosan**”.

Data 28. “Baru tiga puluh menit sudah 2-2. **Kejar-kejaran** golnya”. (ST: 162).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“kejar-kejaran”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“kejar”**, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi **“kejar-kejaran”**.

Data 29. “mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai **obat-obatan** kronis” (ST: 164).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“obat-obatan”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi **“obat”**, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi **“obat-obatan”**.

Data 30. “Sudah dicuri, **dimaki-maki** pula yang membuat film tersebut”. (ST: 182).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“dimaki-maki”** berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata **“dimaki-maki”** mendapat imbuhan berupa prefiks *di-* sehingga menjadi **“dimaki-maki”**.

Data 31. “Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, **bertanya-tanya** kenapa hari ini belum ada pesannya” (ST: 203).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“bertanya-tanya”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan **“tanya-tanya”** mendapat bubuhan afiks *ber-* sehingga menjadi **“bertanya-tanya”**.

Data 32. “Di dunia bajakan, logika memang **terbalik-balik**”. (ST: 215).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“terbalik-balik”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan **“balik”** mendapat imbuhan berupa prefiks *ter-* sehingga menjadi **“terbalik-balik”**.

Data 33. “Misalnya, 20 triliun **dibagi-bagikan** begitu saja, seolah akan membantu rakyat banyak”. (ST: 218).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“dibagi-bagikan”** berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan **“bagi-bagi”** mendapat imbuhan berupa prefiks *di-* dan sufiks *kan-* sehingga menjadi **“dibagi-bagikan”**.

Data 34. “Langit **kemerah-merahan**, juga awannya”. (ST: 226).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“kemerah-merahan”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan **“merah”** mendapat bubuhan afiks *ke-* dan *an-* sehingga menjadi **“kemerah-merahan”**.

Data 35. “Besok kita akan merdeka. **Sebenar-benarnya** merdeka!”. (ST: 229).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang **“sebenar-benarnya”** berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan **“benar”** mendapat bubuhan afiks *se-* dan *nya-* sehingga menjadi **“sebenar-benarnya”**.

Data 36. “Bekti masih **sempat-sempatnya** memperhatikan”. (ST: 242).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**sempat-sempatnya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “**sempat**” mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi “**sempat-sempatnya**”.

Data 37. “Tidak apalah **berdesak-desakan**”. (ST: 243).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berdesak-desakan**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**desak**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* dan sufiks *an-* sehingga menjadi “**berdesak-desakan**”.

Data 38. “**Berpuluh-puluh** tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur”. (ST: 248)

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berpuluh-puluh**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**puluh**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* sehingga menjadi “**berpuluh-puluh**”.

Data 39. “produk tersebut KW, alias **bohong-bohongan** saja”. (ST: 250).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**bohong-bohongan**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi

“bohong”, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi “bohong-bohongan”.

Data 40. “Bekti sengaja **mengolok-olok**”. (ST: 260).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mengolok-olok**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**olok**” mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* pada kata pertama sehingga menjadi “**mengolok-olok**”.

Data 41. “mengusap mata yang **berkaca-kaca**”. (ST: 262).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berkaca-kaca**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**kaca**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* pada kata pertama sehingga menjadi “**berkaca-kaca**”.

Data 42. “Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan **berseru-seru**” (ST: 264).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berseru-seru**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “**seru**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* pada kata pertama sehingga menjadi “**berseru-seru**”.

Data 43. “hanya melamun di toko menatap kipas angin yang **berderit-derit**”. (ST: 277).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**berderit-derit**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk

dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “**derit-derit**” mendapat imbuhan berupa prefiks *ber-* pada kata pertama sehingga menjadi “**berderit-derit**”.

Data 44. “Tidak ada **enak-enaknya**”. (ST: 290).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**enak-enaknya**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**enak**”, lalu mendapat bubuhan afiks *nya-* sehingga menjadi “**enak-enaknya**”.

Data 45. “anak kos masih **mendesak-desaknya**, mencari posisi duduk”. (ST: 294).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mendesak-desaknya**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**desak**” mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* dan sufiks *nya-* sehingga menjadi “**mendesak-desaknya**”.

Data 46. “Bang Sintong punya **tebak-tebakan**, nggak?”. (ST: 307).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tebak-tebakan**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “**tebak**”, lalu mendapat bubuhan afiks *an-* sehingga menjadi “**tebak-tebakan**”.

Data 47. “**Mengingat-ingat** mana yang paling lucu”. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**mengingat-ingat**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk

dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “**ingat-ingat**” mendapat bubuhan afiks *meN-* sehingga menjadi “**mengingat-ingat**”.

Data 48. “Badannya panjang, **melingkar-lingkar**”. (ST: 308).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**melingkar-lingkar**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**lingkar-lingkar**” mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* sehingga menjadi “**melingkar-lingkar**”.

Data 49. “tidak hanya pos pendakiannya, bahkan **tanjakan-tanjakannya** diberi nama” (ST: 311).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tanjaka-tanjakannya**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**tanjakan**” mendapat imbuhan berupa sufiks *nya-* sehingga menjadi “**tanjak-tanjakannya**”.

Data 50. “**Seumur-umur** dia tidak pernah dipanggil Tuan”. (ST: 331).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**seumur-umurr**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “**umur**” mendapat imbuhan berupa prefiks *se-* sehingga menjadi “**seumur-umur**”.

Data 51. “**Tertawa-tawa** saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan”. (ST: 347).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**tertawa-tawa**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan

“tawa” mendapat imbuhan berupa prefiks *ter-* pada kata pertama sehingga menjadi “tertawa-tawa”.

#### 4.2.4 Analisis Penggunaan Bentuk Reduplikasi dengan Perubahan Fonem dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.

Pengulangan dengan perubahan fonem merupakan perubahan bunyi yang salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Hal ini sesuai dengan teori Ramlan (2010: 71), Chaer (2010: 182), Kridalaksana (2010: 89). Bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye terdapat 7 kata pengulangan dengan perubahan fonem. Adapun 7 kata pengulangan dengan perubahan fonem tersebut akan peneliti jabarkan di bawah ini.

Data 1. “Gadis ini spontan, **ceplas-ceplos**”. (ST: 33).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**ceplas-ceplos**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *ceplas* berubah menjadi huruf vokal *o* pada suku kata kedua *ceplos* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**ceplas-ceplos**”.

Data 2. “sepertinya dia sudah banyak bertanya **sana-sini**”. (ST: 63).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**sana-sini**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *sana* berubah menjadi huruf vokal *i* pada suku kata kedua *sini* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**sana-sini**”.

Data 3. “Pertanyaan **basa-basi**, mengalihkan topik”. (ST: 71).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**basa-basi**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *basa* berubah menjadi huruf vokal *i* pada suku kata kedua *basi* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**basa-basi**”.

Data 4. “karena banyak pot bunga, disusun rapi, **warna-warni**, amat terawat”. (ST: 76).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**warna-warni**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *warna* berubah menjadi huruf vokal *i* pada suku kata kedua *warnii* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**warna-warni**”.

Data 5. “Sebagai anak Sumatera, enam tahun di pulau Jawa, dia hafal **ramah-tamah** setempat”. (ST: 77).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**ramah-tamah**” berdasarkan teori Chaer (2010: 182) Reduplikasi merupakan kata ulang yang pengulangannya mengalami perubahan bunyi, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Dari huruf konsonan *r* pada suku kata pertama *ramah* berubah menjadi huruf konsonan *t* pada suku kata kedua *tamah*, sehingga menjadi “**ramah-tamah**”

Data 6. “Bukan main, **dipuja-puji** penggemarnya” (ST: 169).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**dipuja-pujii**” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *puja* berubah menjadi huruf vokal *i* pada suku kata kedua *puji* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**dipuja-puji**”.

Data 7. “Bersalaman atau pelukan **cipika-cipiki** sok akrab”. (ST: 181).

Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “**cipika-cipiki**” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 90), Dwilingga salin suara atau perubahan fonem merupakan pengulangan leksem dengan variasi fonem Huruf vokal *a* pada suku kata pertama *cipika* berubah menjadi huruf vokal *i* pada suku kata kedua *cipiki* sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “**cipika-cipiki**”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil analisis data yang telah penulis lakukan dan telah dijabarkan pada bab empat dapat diidentifikasi bahwa novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menggunakan keempat bentuk penggunaan reduplikasi. Bentuk reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, serta reduplikasi dengan perubahan fonem, tergambar di dalam novel tersebut. Hasil analisis penelitian ini menemukan 110 temuan dalam bentuk kutipan yang memuat keempat bentuk reduplikasi tersebut. Berikut akan penulis deskripsikan dalam bentuk kesimpulan.

Bentuk reduplikasi seluruh yang mengulang bentuk dasar secara utuh digunakan dalam novel ini. Penggunaan bentuk reduplikasi seluruh ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk menunjukkan makna lebih dari satu atau menyatakan makna banyak. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 36 kutipan.

Bentuk reduplikasi sebagian yang mengulang bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Penggunaan bentuk reduplikasi sebagian ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa reduplikasi yang dituju untuk menunjukkan satu kumpulan. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 12 kutipan.

Bentuk reduplikasi dengan afiksasi yang mengulang bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan. Penggunaan bentuk reduplikasi dengan afiksasi ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk mengubah makna dari kata dasarnya, akan tetapi kata dasar akan berubah bentuk dan maknanya setelah mendapatkan imbuhan. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 51 kutipan.

Bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang kata ulangnya berubah bunyi merupakan perulangan dengan variasi fonem yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi pada salah satu suku. Penggunaan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem ini digunakan tersebar pada halaman novel ini. Bentuk reduplikasi ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa bentuk reduplikasi yang dituju untuk mempertegas makna. Bentuk reduplikasi ini ditemukan sebanyak 7 kutipan.

Dari temuan-temuan yang berjumlah 110 kutipan berdasarkan empat bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, kutipan yang paling dominan adalah bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dengan jumlah 51 kutipan. Sedangkan jumlah temuan yang sedikit ditemukan kutipannya adalah bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem dengan jumlah 7 kutipan.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian ini menggambarkan penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Dari hasil penelitian ini dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Untuk memahami novel sebaiknya pembaca juga memiliki pemahaman tentang bentuk reduplikasi yang digunakan oleh penulis novel dalam karyanya hingga pembaca mudah memahami isi dari novel.
2. Bagi guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan pembelajaran kata ulang dan juga pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.
3. Bagi penulis karya sastra terutama penulis novel dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk menulis karya berikutnya agar novel yang ditulis dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Tata Bahasa Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian Bahasa: Struktur Internal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, Ni Made. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Bali: Pustaka Larasan.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Ekowardono, Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Dengan Ancangan Teori*. Jawa Tengah: Cipta Prima Nusantara.
- Firmantara. 2019. *Gaya Bahasa Asonansi Dalam Catatan Harian Karya Najwa Shihab*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Volume 3 Nomor 2 September 2019 (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Husna, Asmaul. 2017. *Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Novel Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang Karya Boy Candra*. Dimuat dalam Google Scholar <http://digilibadmin.unismuh.ac.id>). Diakses pada tanggal 24 September 2021.
- Marnetti. 2014. *Reduplikasi dan Maknanya dalam Novel Jamal Jamilah Karya Boma Kampau*. Jurnal Madah Volume 5 Nomor 2 Oktober 2014 (<http://garuda.ristekbrin.go.id>). Diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Putra, Aditya Perdana. 2020. *Kaidah Kebahasaan Novel*. Dimuat dalam (<https://pahamify.com>). Diakses pada tanggal 25 September 2021.
- Prihatiningrum, Sinta. 2020. *Penggunaan Reduplikasi Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Dimuat dalam (Jurnal Aksara Vol 4, No 2 September 2020). Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.

- Rahardi, Kunjana. 2010. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Erlan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Rahima, Ade. 2019. *Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi Di Desa Peninjau Kecamatan Bathin Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Volume 3 Nomor 1 April 2019 (<http://aksara.unbari.ac.id>). Diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Ramlan, M. 2010. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wikipedia. 2015. *Tere Liye (Penulis)*. Dimuat dalam (<https://id.m.wikipedia.org>). Diakses pada tanggal 21 Agustus 2021.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Liye, Tere. 2020. *Selamat Tinggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



## Lampiran 1

### BIOGRAFI PENULIS NOVEL



Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye (lahir 21 Mei 1979), adalah salah satu penulis Indonesia. Tere Liye dari keluarga yang sederhana. Orang tuanya adalah petani biasa, dan Tere Liye tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Tere Liye

adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga kini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Untuk menuntut ilmu perguruan tinggi Ia harus merantau ke Pulau Jawa dan pada akhirnya Ia bisa masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Tere Liye ini dikenal sebagai orang yang cerdas sehingga tidak diragukan lagi jika Ia berhasil menciptakan karya yang berkualitas dan fenomenal. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku. Kegiatan menulis hanya sekedar hobi karena sehari-hari ia masih bekerja di kantor sebagai akuntan.

Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu bernama Abdullah Pasai dan Faizah

Azkie. Adapun beberapa karya-karya Tere Liye, yaitu *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Sepotong Hati yang Baru*, *Berjuta Rasanya*, *Kisah Sang Penandai*, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, *Sunset Bersama Rosie*, *Burlian*, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, *Pukat*, *Eliana*, *Negeri Para Bedebah*, *Bumi*, *Rindu*, *Pulang*, *Bulan*, *Matahari*, *Hujan*, *Tentang Kamu*, *Selamat Tinggal*, *Bintang*, *Komet* dan masih banyak yang lainnya.

Tere Liye memiliki ciri khas yang selalu mengenakan kaos oblong, kupluk, sweater, dan sandal jepit. Pada setiap karyanya Ia selalu menekankan rasa syukur untuk semua yang dimiliki. Karyanya selalu mengetengahkan pengetahuan, agama islam, dan moral kehidupan.

## Lampiran 2

### SINOPSIS

#### NOVEL *SELAMAT TINGGAL* KARYA TERE LIYE



Judul Buku	: Selamat Tinggal
Jenis Buku	: Novel
Pengarang	: Tere Liye
Tahun Terbit	: 2020
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Ukuran Buku	: 20 cm
No. ISBN	: 978-602-064-782-1
Jumlah Hal	: 360
Berat	: 350 gr
Warna Sampul:	Navy dan banyak corak warna-warni

Novel ini mengisahkan Sintong, seorang mahasiswa abadi dan berhasil lulus di tahun ke-6 di salah satu fakultas sastra dengan skripsinya Sutan Pane. Sintong sendiri bekerja paruh waktu di salah satu toko buku bajakan yang membuatnya tersadar bahwa penulis akan dirugikan atas tindakannya tersebut, terlebih karena ia seorang penulis yang pernah berhenti menulis karena ditinggal cinta pertamanya.

Di sela kesibukannya mengerjakan penelitian, mahasiswa fakultas sastra itu bertemu dengan Jess dan Bunga, mahasiswa ekonomi yang memesona. Berawal dari pertemuan di toko buku bajakannya, Sintong memperpanjang tali pertemanan dengan kedua perempuan cantik itu, lewat konsultasi artikel Jess untuk masuk ke GM (klub menulis di kampus).

Setelah lama Sintong melalui masa studinya yang cukup lama, maka kini Sintong menyadari bahwa ia tidak lain dari kata sempurna. Dengan ia menjadi penjaga toko buku bajakan saja ia merasakan bahwa pekerjaan tersebut tidak lain dari kata keburukan dan melakukan kesalahan. Tapi beruntunglah kini Sintong mau berubah dan berjanji tidak melakukannya lagi, memperbaiki dan menebus kesalahan tersebut.

## Lampiran 8

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Putri Silvia Anisa lahir di Pulau Aro, 19 Januari 2001. Putri dari Bapak Saman dan Ibu Anita Sari dan anak ketiga dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Negeri 30 Telanaipura dan lulus pada tahun 2013. Peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 14 Kabupaten Tebo dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 8 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 peneliti mengikuti tes di perguruan tinggi Universitas Batanghari dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari, peneliti mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Kota Jambi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari Jambi dengan judul skripsi **Penggunaan Bentuk Reduplikasi dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye (Kajian Morfologi).**

### Lampiran 3

**Tabel 2. Klasifikasi Bentuk-bentuk Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye.***

No.	Kutipan	Bentuk-bentuk Reduplikasi				Halaman
		Seluruh	Sebagian	Afiks	Perubahan Fonem	
1.	“Nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau <b>buku-buku</b> sesak berjubel di rak dinding”.	✓				8
2.	“Lima ribunya <b>hitung-hitung</b> buat ongkos angkot, Bang”.	✓				10
3.	“ <i>Aih, cantik-cantik juga dua mahasiswi ini, gumam Sintong dalam hati</i> ”.	✓				10
4.	“Mahasiswa itu <b>memasang</b> wajah seolah “termiskin” di dunia”		✓			10
5.	“matanya <b>memeriksa</b> rak buku”		✓			11
6.	“Karena <b>buru-buru</b> , ada yang jatuh dari ransel Jombang”.	✓				11
7.	“Jess <b>mengangguk-angguk</b> , matanya memeriksa rak buku”.			✓		11
8.	“Tapi sengaja <b>berlama-lama</b> menemukannya biar bisa ngobrol”.			✓		12
9.	“Kenapa kamu <b>senyum-senyum</b> , heh?”.	✓				14
10.	“Bunga <b>lagi-lagi</b> nyeletuk”.	✓				14

11.	“Membisikkan sesuatu dalam hati, <i>awas saja, <b>besok-besok</b>, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini</i> ”.	✓				15
12.	“Gerimis membungkus kampus. <b>Pohon-pohon</b> basah”.	✓				16
13.	“Meski pemalas, suka nongkrong <b>malam-malam</b> , main gitar, main kartu, jarang belajar”.	✓				17
14.	“Bapaknya <b>mangut-mangut</b> ”.	✓				17
15.	“Guru BK <b>menepuk-nepuk</b> pundaknya”.			✓		18
16.	“Wajahnya ikut <b>memerah</b> ”		✓			19
17.	“ <b>Hati-hati</b> di jalan, Sintong”.	✓				19
18.	“Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum <b>malu-malu</b> ”.	✓				19
19.	“Tidak sulit menemukannya, <b>pagi-pagi</b> buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju”.	✓				20
20.	“Sementara empat anaknya membuka toko buku di dekat <b>kampus-kampus</b> lainnya”.	✓				21
21.	“sehingga skripsinya tidak <b>kelar-kelar?</b> ”	✓				23
22.	“Kenapa pula kamu <b>bawa-bawa</b> inang kamu sekarang, Sintong?”.	✓				24
23.	“Sintong nyengir,	✓				31

	<b>patah-patah</b> menyapa Bunga”.					
24.	“Gadis ini spontan, <b>ceplas-ceplos</b> ”.				✓	33
25.	“Kamu bisa saja <b>mengaku-aku</b> Sintong Tinggal”.			✓		33
26.	“Ya Tuhan! Tujuh tahun nggak <b>lulus- lulus?</b> ”.	✓				34
27.	“Kemudian <b>berbincang- bincang</b> setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso”.			✓		34
28.	“Dia bahkan membacanya <b>berkali-kali</b> , tidak bosan dan esok paginya langsung menuliskan balasan”.			✓		37
29.	“Sementara di tempat kosnya, Sintong segera terkenal <b>gara-gara</b> surat itu”.	✓				39
30.	“Sedangkan mereka <b>berminggu-minggu</b> menunggu kiriman uang belum dapat juga”.			✓		39
31.	“ <b>Sesekali</b> dia jadi olokan”		✓			39
32.	“padahal <b>tetangga</b> kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”		✓			39
33.	“Sintong hanya <b>memeluk</b> udara malam”		✓			42
34.	“Dia tunggu <b>berjam-jam</b> , tetap tidak muncul sang pujaan hati”.			✓		42
35.	“Inangnya <b>mencak- mencak</b> ”.	✓				43

36.	“Kakak Sintong yang melihatnya tertawa <b>terpingkal-pingkal</b> ”.			✓		43
37.	“ <b>Kue-kue</b> dan makanan yang Mawar paketkan?”.	✓				45
38.	“Padahal sudah <b>bertahun-tahun</b> dia “pasrah” menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan”.			✓		51
39.	“Aduh, kalau jalan <b>lihat-lihat</b> dong!”.	✓				51
40.	“akan mengisi materi pembuka, <b>pesan-pesan</b> terkirim, dari satu layar ponsel ke ponsel lainnya”	✓				53
41.	“Walaupun dia malas ke sana, tapi kesempatan bisa menemani Jess di KRL tidak bisa <b>disia-siakan</b> ”.			✓		57
42.	“Mulai dari buku, film, music, <b>karya-karya</b> kreatif”.	✓				59
43.	“bersama istri dan <b>anak-anaknya</b> ”.			✓		61
44.	“sepertinya dia sudah banyak bertanya <b>sana-sini</b> ”.				✓	63
45.	“Idealismenya di <b>tahun-tahun</b> awal dulu kembali”.	✓				65
46.	“Dia mulai membaca dengan saksama buku itu, mengumpulkan klipings <b>tulisan-tulisan</b> lama”.	✓				66
47.	“Sintong menandai <b>beberapa</b> nama yang mungkin dia		✓			67

	hubungi”					
48.	“Tidak <b>jelek-jelek</b> amat hasilnya”.	✓				69
49.	“Pertanyaan <b>basa-basi</b> , mengalihkan topik”.				✓	71
50.	“Bahrun dan Bekti tertawa bareng, Sintong <b>memelotot</b> . <i>Tidak lucu</i> , dalam hati dia mengumpat”		✓			72
51.	“Biasanya Slamet membawa <b>kardus-kardus</b> berisi buku, tumben kali ini bawa kotak plastik kecil”.	✓				73
52.	“karena banyak pot bunga, disusun rapi, <b>warna-warni</b> , amat terawat”.				✓	76
53.	“Sebagai anak Sumatera, enam tahun di pulau Jawa, dia hafal <b>ramah-tamah</b> setempat”.				✓	77
54.	“Nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal <b>berbulan-bulan</b> ”.			✓		78
55.	“ <b>Tulisan-tulisannya</b> muncul dikoran, majalah era itu”.			✓		79
56.	“Bisa bercengkerama dengan <b>cucu-cucunya</b> ”			✓		80
57.	“Menyisakan semilir angin dan gerakan pelan daun <b>pepohonan</b> ”.		✓			81
58.	“ <b>memegang</b> erat buku itu, seolah itu harta paling berharga yang pernah dia lihat”		✓			82

59.	“Dia berlari menuju ruang rapat redaksi, wajahnya <b>berapi-api</b> , semangat sekali”.			✓		83
60.	“Tulisan itu berisi kritik <b>habis-habisan</b> terhadap pemerintah”			✓		85
61.	“ketika <b>jenderal-jenderal</b> nya ikut berbisnis”.			✓		89
62.	“Ini menarik jika <b>diingat-ingat</b> lagi”.			✓		93
63.	“terdengar sirene <b>meraung-raung</b> ”			✓		96
64.	“Cekatan, tangan Sintong mulai <b>mencoret-coret</b> kertas itu, memberikan catatan, juga saran”.			✓		106
65.	“mulai menyendok <b>gado-gadonya</b> ”.			✓		107
66.	“Jadilah dia pemuda patah hati yang <b>malas-malasan</b> ”			✓		122
67.	“bekerja serabutan, tinggal <b>berpindah-pindah</b> ”			✓		134
68.	“Dia tegak atas <b>prinsip-prinsipnya</b> ”.			✓		140
69.	“Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos <b>dedaunan</b> ”.		✓			142
70.	“Api kepenulisannya yang <b>menyalanya</b> tinggi”.			✓		147
71.	“Kenapa pula Jess mau <b>dipegang-pegang</b> sama hidung belang ini?”.			✓		151
72.	“Sintong mahasiswa paling senior di <b>kos-</b>			✓		162

	kosan itu”.					
73.	“Baru tiga puluh menit sudah 2-2. <b>Kejar-kejaran golnya</b> ”.			✓		162
74.	“mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai <b>obat-obatan kronis</b> ”.			✓		164
75.	“Bukan main, <b>dipuja-puji</b> penggemarnya”				✓	169
76.	“Bersalaman atau pelukan <b>cipika-cipiki</b> sok akrab”.				✓	181
77.	“Sudah dicuri, <b>dimaki-maki</b> pula yang membuat film tersebut”.			✓		182
78.	“Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, <b>bertanya-tanya</b> kenapa hari ini belum ada pesannya”			✓		203
79.	“Di dunia bajakan, logika memang <b>terbalik-balik</b> ”.			✓		215
80.	“ <b>Buang-buang</b> makanan”.	✓				217
81.	“Misalnya, 20 triliun <b>dibagi-bagikan</b> begitu saja, seolah akan membantu rakyat banyak”.			✓		218
83.	“Langit <b>kemerah-merahan</b> , juga awannya”.			✓		226
84.	“Besok kita akan merdeka. <b>Sebenarnya</b> merdeka!”.			✓		229
85.	“Bekti masih <b>sempat-sempatnya</b> memperhatikan”.			✓		242
86.	“Angin bertiup		✓			242

	begini, itu rambut tak bergerak <b>sesenti pun</b> ".					
87.	"Tidak apalah <b>berdesak-desakan</b> ".			✓		243
88.	"Ransel <b>benda-benda</b> yang dibawa, diperiksa oleh petugas di dalam".	✓				243
89.	" <b>Berpuluh-puluh</b> tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur".			✓		248
90.	"produk tersebut KW, alias <b>bohong-bohongan</b> saja".			✓		250
92.	"Bekti sengaja <b>mengolok-olok</b> ".			✓		260
93.	"mengusap mata yang <b>berkaca-kaca</b> ".			✓		262
94.	"Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan <b>berseru-seru</b> ".			✓		264
95.	" <b>Mengamat-amati</b> tanggal".			✓		275
96.	"hanya melamun di toko menatap kipas angin yang <b>berderit-derit</b> ".			✓		277
97.	"Alangkah nyebelin <b>bocah-bocah</b> itu, ada yang mendorong lagi".	✓				290
98.	"Tidak ada <b>enak-enaknya</b> ".			✓		290
99.	"anak kos masih <b>mendesak-desaknya</b> , mencari posisi duduk".			✓		294
100.	"terlihat <b>bercak-bercak</b> bekas tetes air mongering".	✓				305

101.	“Bang Sintong punya <b>tebak-tebakan</b> , nggak?”.			✓		307
102.	“ <b>Mengingat-ingat</b> mana yang paling lucu”.			✓		308
103.	“Badannya panjang, <b>melingkar-lingkar</b> ”.			✓		308
104.	“jalannya mundur, tapi bukan <b>undur-undur</b> ”.	✓		✓		308
105.	“semangat mereka tengah <b>menyalanyala</b> ”			✓		311
106.	“tidak hanya pos pendakiannya, bahkan <b>tanjakan-tanjakannya</b> diberi nama”			✓		311
107.	“Dalam gelapnya malam, di antara <b>mesin-mesin</b> percetakan”.	✓				324
108.	“ <b>Seumur-umur</b> dia tidak pernah dipanggil Tuan”.			✓		331
109.	“Termasuk siaran bola yang mereka <b>tunggu-tunggu</b> ”.	✓				344
110.	“ <b>Tertawa-tawa</b> saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan”.			✓		347

#### Lampiran 4

**Tabel 3. Analisis Data Penggunaan Bentuk Reduplikasi Seluruh dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye.***

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	“Nyaris tidak menyisakan celah untuk lewat, atau <b>buku-buku</b> sesak berjubel di rak dinding”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>buku-buku</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>buku</b> ” menjadi “ <b>buku-buku</b> ”.	8
2.	“Lima ribunya <b>hitung-hitung</b> buat ongkos angkot, Bang”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>hitung-hitung</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>hitung</b> ” menjadi “ <b>hitung-hitung</b> ”.	10
3.	“ <i>Aih, <b>cantik-cantik</b> juga dua mahasiswi ini, gumam Sintong dalam hati</i> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>cantik-cantik</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “ <b>cantik</b> ” menjadi “ <b>cantik-cantik</b> ”.	10
4.	“Karena <b>buru-buru</b> , ada yang jatuh dari ransel Jombang”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>buru-buru</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>buru</b> ” menjadi “ <b>buru-buru</b> ”.	11
5.	“Kenapa kamu <b>senyum-senyum</b> , heh?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang	14

		<p>“<b>senyum-senyum</b>” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “<b>senyum</b>” menjadi “<b>senyum-senyum</b>”.</p>	
6.	“Bunga <b>lagi-lagi</b> nyeletuk”.	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>lagi-lagi</b>” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “<b>lagi</b>” menjadi “<b>lagi-lagi</b>”.</p>	14
7.	“Membisikkan sesuatu dalam hati, <i>awas saja, <b>besok-besok</b>, pegang kata-kataku, Jess akan kembali ke toko ini</i> ”.	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>besok-besok</b>” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “<b>besok</b>” menjadi “<b>besok</b>”.</p>	15
8.	“Gerimis membungkus kampus. <b>Pohon-pohon</b> basah”.	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>pohon-pohon</b>” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “<b>pohon</b>” menjadi “<b>pohon-pohon</b>”.</p>	16
9.	“Meski pemalas, suka nongkrong <b>malam-malam</b> , main gitar, main kartu, jarang belajar”.	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>malam-malam</b>” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “<b>malam</b>” menjadi “<b>malam-malam</b>”.</p>	17
10.	“Bapaknya <b>mangut-mangut</b> ”.	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang</p>	17

		<p><b>“mangut-mangut”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya <b>“mangut”</b> menjadi <b>“mangut-mangut”</b>.</p>	
11.	<p><b>“Hati-hati</b> di jalan, Sintong”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“hati-hati”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar <b>“hati”</b> menjadi <b>“hati-hati”</b>.</p>	19
12.	<p>“Suara lembut itu terdengar, satu paket dengan wajah tersenyum <b>malu-malu</b>”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“malu-malu”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata <b>“malu”</b> menjadi <b>“malu-malu”</b>.</p>	19
13.	<p>“Tidak sulit menemukannya, <b>pagi-pagi</b> buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“pagi-pagi”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata <b>“pagi”</b> menjadi <b>“pagi-pagi”</b>.</p>	20
14.	<p>“Sementara empat anaknya membuka toko buku di dekat <b>kampus-kampus</b> lainnya”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“kampus-kampus”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar <b>“kampus”</b> menjadi <b>“kampus-kampus”</b>.</p>	21
15.	<p>“sehingga skripsinya tidak <b>kelar-kelar?</b>”</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“kelar-kelar”</b> berdasarkan teori</p>	23

		Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>kelar</b> ” menjadi “ <b>kelar-kelar</b> ”.	
16.	“Kenapa pula kamu <b>bawa-bawa</b> inang kamu sekarang, Sintong?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>bawa-bawa</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>bawa</b> ” menjadi “ <b>bawa-bawa</b> ”.	24
17.	“Sintong nyengir, <b>patah-patah</b> menyapa Bunga”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>patah-patah</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>patah</b> ” menjadi “ <b>patah-patah</b> ”.	31
18.	“Ya Tuhan! Tujuh tahun nggak <b>lulus-lulus</b> ?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>lulus-lulus</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>lulus</b> ” menjadi “ <b>lulus-lulus</b> ”.	34
19.	“Sementara di tempat kosnya, Sintong segera terkenal <b>gara-gara</b> surat itu”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>gara-gara</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>gara</b> ” menjadi “ <b>gara-gara</b> ”.	39
20.	“Inangnya <b>mencak-mencak</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>mencak-mencak</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh	43

		merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>mencak</b> ” menjadi “ <b>mencak-mencak</b> ”.	
21.	“ <b>Kue-kue</b> dan makanan yang Mawar paketkan?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>kue-kue</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>kue</b> ” menjadi “ <b>kue-kue</b> ”.	45
22.	“Aduh, kalau jalan <b>lihat-lihat</b> dong!”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>lihat-lihat</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>lihat</b> ” menjadi “ <b>lihat-lihat</b> ”.	51
23.	“akan mengisi materi pembuka, <b>pesan-pesan</b> terkirim, dari satu layar ponsel ke ponsel lainnya”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>pesan-pesan</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>pesan</b> ” menjadi “ <b>pesan-pesan</b> ”.	53
24.	“Mulai dari buku, film, musik, <b>karya-karya</b> kreatif”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>karya-karya</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>karya</b> ” menjadi “ <b>karya-karya</b> ”.	59
25.	“Idealismenya di <b>tahun-tahun</b> awal dulu kembali”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>tahun-tahun</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>tahun</b> ” menjadi “ <b>tahun-tahun</b> ”.	65

26.	“Dia mulai membaca dengan saksama buku itu, mengumpulkan kliping <b>tulisan-tulisan</b> lama”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>tulisan-tulisan</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>tulisan</b> ” menjadi “ <b>tulisan-tulisan</b> ”.	66
27.	“Tidak <b>jelek-jelek</b> amat hasilnya”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>jelek-jelek</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “ <b>jelek</b> ” menjadi “ <b>jelek-jelek</b> ”.	69
28.	“Biasanya Slamet membawa <b>kardus-kardus</b> berisi buku, tumben kali ini bawa kotak plastik kecil”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>kardus-kardus</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>kardus</b> ” menjadi “ <b>kardus-kardus</b> ”.	73
29.	“Jadi saya <b>benar-benar</b> tidak mengira, ternyata Sutan Pane menyelesaikan lima bukunya”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>benar-benar</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Pengulangan seluruh merupakan pengulangan yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya “ <b>benar-benar</b> ”.	93
30.	“ <b>Buang-buang</b> makanan”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>buang-buang</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>buang</b> ” menjadi “ <b>buang-buang</b> ”.	217
31.		Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>benda-</b>	243

	“Ransel <b>benda-benda</b> yang dibawa, diperiksa oleh petugas di dalam”.	<b>benda</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>benda</b> ” menjadi “ <b>benda-benda</b> ”.	
32.	“Alangkah nyebelin <b>bocah-bocah</b> itu, ada yang mendorong lagi”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>bocah-bocah</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>bocah</b> ” menjadi “ <b>bocah-bocah</b> ”.	290
33.	“terlihat <b>bercak-bercak</b> bekas tetes air mengering”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>bercak-bercak</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>bercak</b> ” menjadi “ <b>bercak-bercak</b> ”.	305
34.	“Kepalanya merah, jalannya mundur, tapi bukan <b>undur-undur</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>undur-undur</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar “ <b>undur</b> ” menjadi “ <b>undur-undur</b> ”.	308
35.	“Dalam gelapnya malam, di antara <b>mesin-mesin</b> percetakan”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>mesin</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwilingga atau seluruh merupakan bentuk pengulangan leksem kata “ <b>mesin</b> ” menjadi “ <b>mesin-mesin</b> ”.	324
36.	“Termasuk siaran bola yang mereka <b>tunggu-tunggu</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>tunggu-tunggu</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Kata ulang tersebut merupakan	344

		kata ulang dengan bentuk pengulangan seluruh dari kata dasar <b>“tunggu”</b> menjadi <b>“tunggu-tunggu”</b> .	
--	--	---	--

## Lampiran 5

**Tabel 4. Analisis Data Penggunaan Bentuk Reduplikasi Sebagian dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye.***

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	“Mahasiswa itu <b>memasang</b> wajah seolah “termiskin” di dunia”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memasang</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “ <b>masang</b> ” terjadi pelemahan vokal sehingga menjadi “ <b>memasang</b> ”.	10
2.	“Matanya <b>memeriksa</b> rak buku”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memeriksa</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>periksa</b> ” menjadi “ <b>memeriksa</b> ”.	11
3.	“Sintong membalas. Wajahnya ikut <b>memerah</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memerah</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>merah</b> ” menjadi “ <b>memerah</b> ”.	19
4.	“ <b>Sesekali</b> dia jadi olokan tetangga kos, padahal	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>sesekali</b> ” berdasarkan teori	39

	tetangga kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”.	Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>sekali</b> ” menjadi “ <b>sekali</b> ”.	
5.	“padahal <b>tetangga</b> kosnya iri, kok bisa Sintong selalu dapat surat”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>tetangga</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>tangga</b> ” menjadi “ <b>tetangga</b> ”.	39
6.	“Sintong hanya <b>memeluk</b> udara malam”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memeluk</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “ <b>peluk</b> ” sehingga menjadi “ <b>memeluk</b> ”.	40
7.	“Sintong menandai <b>beberapa</b> nama yang mungkin dia hubungi”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>beberapa</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya “ <b>berapa</b> ” sehingga menjadi “ <b>beberapa</b> ”.	67
8.	“Bunga yang masih bersama mereka di bus kampus menuju stasiun <b>memelotot</b> ke arah Sintong”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memelotot</b> ” berdasarkan teori Rohmadi (2013: 86-94). Dwipurwa atau sebagian merupakan perulangan dari bentuk dasar suatu kata,	72

		melainkan hanya diulang sebagian saja “ <b>melotot</b> ” sehingga menjadi “ <b>memelotot</b> ”.	
9.	“Menyisakan semilir angin dan gerakan pelan daun <b>pepohonan</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>pepohonan</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>pohon</b> ” menjadi “ <b>pepohonan</b> ”.	81
10.	“Dan setiap kali dia <b>memegang</b> amplop berisi lembaran kertas ketikan Sutan Pane”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>memegang</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata “ <b>pegang</b> ” sehingga menjadi “ <b>memegang</b> ”.	83
11.	“Saat kabut turun membungkus sekitar, cahaya matahari menerobos <b>dedaunan</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>dedaunan</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Kata ulang sebagian merupakan pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama, lalu vokal suku pertama itu diganti dengan vokal [ə], dari bentuk dasar “ <b>daun</b> ” menjadi “ <b>dedaunan</b> ”.	142
12.	“Angin bertiup begini, itu rambut tak bergerak <b>sesenti</b> pun”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>sesenti</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89), Dwipurwa atau sebagian merupakan pengulangan dari bentuk dasar suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal dari bentuk dasar “ <b>senti</b> ” terjadi	242

		pelemahan vokal sehingga menjadi “ <b>sesenti</b> ”.	
--	--	--	--

## Lampiran 6

**Tabel 5. Analisis Data Penggunaan Bentuk Reduplikasi Afiksasi dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye.***

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	“Jess <b>mengangguk-angguk</b> , matanya memeriksa rak buku”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>mengangguk-angguk</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “ <b>angguk-angguk</b> ”, lalu mendapat bubuhan afiks <i>meN-</i> sehingga menjadi “ <b>mengangguk-angguk</b> ”.	11
2.	“ Tapi sengaja <b>berlama-lama</b> menemukannya biar bisa ngobrol”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berlama-lama</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>lama-lama</b> ” sehingga menjadi “ <b>berlama-lama</b> ”.	12
3.	“Guru BK <b>menepuk-nepuk</b> pundaknya”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>menepuk-nepuk</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara	18

		bersamaan menjadi “ <b>nepuk-nepuk</b> ”, lalu mendapat bubuhan afiks <i>meN-</i> sehingga menjadi “ <b>menepuk-nepuk</b> ”.	
4.	“Kamu bisa saja <b>mengaku-aku</b> Sintong Tinggal”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>mengaku-aku</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> pada suku kata pertama “ <b>aku-aku</b> ” sehingga menjadi “ <b>mengaku-aku</b> ”.	33
5.	“Kemudian <b>berbincang-bincang</b> setengah jam sambil menghabiskan semangkuk bakso”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berbincang-bincang</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>bincang-bincang</b> ” sehingga menjadi “ <b>berbincang-bincang</b> ”.	34
6.	“Dia bahkan membacanya <b>berkali-kali</b> , tidak bosan dan esok paginya langsung menuliskan balasan”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berkali-kali</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>kali-kali</b> ” sehingga menjadi “ <b>berkali-kali</b> ”.	37
7.	“Sedangkan mereka <b>berminggu-minggu</b> menunggu kiriman uang belum dapat juga”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berminggu-minggu</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk	39

		pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>minggu-minggu</b> ” sehingga menjadi “ <b>berminggu-minggu</b> ”.	
8.	“Dia tunggu <b>berjam-jam</b> , tetap tidak muncul sang pujaan hati”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berjam-jam</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>jam-jam</b> ” sehingga menjadi “ <b>berjam-jam</b> ”.	40
9.	“Kakak Sintong yang melihatnya tertawa <b>terpingkal-pingkal</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>terpingkal-pingkal</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “ <b>pingkal-pingkal</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ter-</i> sehingga menjadi “ <b>terpingkal-pingkal</b> ”.	43
10.	“Padahal sudah <b>bertahun-tahun</b> dia “pasrah” menerima fakta hidupnya menjadi penjual buku bajakan”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>bertahun-tahun</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada suku kata pertama “ <b>tahun-tahun</b> ” sehingga menjadi “ <b>bertahun-tahun</b> ”.	51
11.	“Walaupun dia malas ke sana, tapi kesempatan bisa menemani Jess di KRL tidak bisa <b>disia-siakan</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>disia-siakan</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi.	57

		Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “ <b>sia-sia</b> ”, lalu mendapat bubuhan afiks <i>di-</i> dan <i>kan-</i> sehingga menjadi “ <b>disia-siakan</b> ”.	
12.	“bersama istri dan <b>anak-anaknya</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>anak-anaknya</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi “ <b>anak</b> ”, lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi “ <b>anak-anaknya</b> ”.	61
13.	“Nanti betulan dianggap rumahnya sendiri, numpang tinggal <b>berbulan-bulan</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>berbulan-bulan</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “ <b>bulan-bulan</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada kata pertama sehingga menjadi “ <b>berbulan-bulan</b> ”.	78
14.	“ <b>Tulisan-tulisannya</b> muncul dikoran, majalah era itu”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>tulisan-tulisannya</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu	79

		terjadi secara bersamaan menjadi " <b>tulisan</b> ", lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi " <b>tulisan-tulisannya</b> ".	
15.	"Dia berlari-lari menuju ruang rapat redaksi, wajahnya <b>berapi-api</b> , semangat sekali".	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang " <b>berapi-api</b> " berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbunan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan " <b>api-api</b> " mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada kata pertama sehingga menjadi " <b>berapi-api</b> ".	83
16.	"Tulisan itu berisi kritik <b>habis-habisan</b> terhadap pemerintah"	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang " <b>habis-habisan</b> " berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi " <b>habis</b> ", lalu mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi " <b>habis-habisan</b> ".	85
17.	"ketika <b>jenderal-jenderal</b> nya ikut berbisnis".	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang " <b>jenderal-jenderal</b> nya" berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi " <b>jenderal</b> ", lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi " <b>jenderal-jenderal</b> nya".	89

18.	“Ini menarik jika <b>diingat-ingat</b> lagi”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>diingat-ingat</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “ <b>ingat-ingat</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>di-</i> sehingga menjadi “ <b>diingat-ingat</b> ”.	93
19.	“terdengar sirene <b>meraung-raung</b> ”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>meraung-raung</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “ <b>raung-raung</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> pada kata pertama sehingga menjadi “ <b>meraung-raung</b> ”.	96
20.	“Cekatan, tangan Sintong mulai <b>mencoret-coret</b> kertas itu, memberikan catatan, juga saran”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>mencoret-coret</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “ <b>coret-coret</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> pada kata pertama sehingga menjadi “ <b>mencoret-coret</b> ”.	106
21.	“mulai menyendok <b>gado-gadonya</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>gado-gadonya</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan	107

		menjadi <b>“gado-gado”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“gado-gadonya”</b> .	
22.	“Jadilah dia pemuda patah hati yang <b>malas-malasan</b> ”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“malas-malasan”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“malas”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“malas-malasan”</b> .	122
23.	“bekerja serabutan, tinggal <b>berpindah-pindah</b> ”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berpindah-pindah”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“pindah”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> sehingga menjadi <b>“berpindah-pindah”</b> .	134
24.	“Dia tegak atas <b>prinsip-prinsipnya</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“prinsip-prinsipnya”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“prinsip”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“prinsip-prinsipnya”</b> .	140

25.	“Api kepenulisannya yang <b>menyala-nyala</b> tinggi”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“menyala-nyala”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“nyala-nyala”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> pada kata pertama sehingga menjadi <b>“menyala-nyala”</b> .	147
26.	“Kenapa pula Jess mau <b>dipegang-pegang</b> sama hidung belang ini?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“dipegang-pegang”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“pegang-pegang”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>di-</i> sehingga menjadi <b>“dipegang-pegang”</b> .	151
27.	“Sintong mahasiswa paling senior di <b>kos-kosan</b> itu”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“kos-kosan”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“kos-kos”</b> mendapat imbuhan berupa sufiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“kos-kosan”</b> .	162
28.	“Baru tiga puluh menit sudah 2-2. <b>Kejar-kejaran</b> golnya”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“kejar-kejaran”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“kejar”</b> , lalu	162

		mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“kejar-kejaran”</b> .	
29.	“mahasiswa pengguna produk bajakan seperti pemakai <b>obat-obatan</b> kronis”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“obat-obatan”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“obat”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“obat-obatan”</b> .	164
30.	“Sudah dicuri, <b>dimaki-maki</b> pula yang membuat film tersebut”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“dimaki-maki”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“dimaki-maki”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>di-</i> sehingga menjadi <b>“dimaki-maki”</b> .	182
31.	“Dia sepanjang hari menunggu Jess mengirim pesan, <b>bertanya-tanya</b> kenapa hari ini belum ada pesannya”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“bertanya-tanya”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan <b>“tanya-tanya”</b> mendapat bubuhan afiks <i>ber-</i> sehingga menjadi <b>“bertanya-tanya”</b> .	203
32.	“Di dunia bajakan, logika memang <b>terbalik-balik</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“terbalik-balik”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182).	215

		Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “ <b>balik</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ter-</i> - sehingga menjadi “ <b>terbalik-balik</b> ”.	
33.	“Misalnya, 20 triliun <b>dibagi-bagikan</b> begitu saja, seolah akan membantu rakyat banyak”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>dibagi-bagikan</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “ <b>bagi-bagi</b> ” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>di-</i> dan sufiks <i>kan-</i> sehingga menjadi “ <b>dibagi-bagikan</b> ”.	218
34.	“Langit <b>kemerah-merahan</b> , juga awannya”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>kemerah-merahan</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “ <b>merah</b> ” mendapat bubuhan afiks <i>ke-</i> dan <i>an-</i> sehingga menjadi “ <b>kemerah-merahan</b> ”.	226
35.	“Besok kita akan merdeka. <b>Sebenar-benarnya</b> merdeka!”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>sebenar-benarnya</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan “ <b>benar</b> ”	229

		mendapat bubuhan afiks <i>se-</i> dan <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“sebenar-benarnya”</b> .	
36.	“Bekti masih <b>sempat-sempatnya</b> memperhatikan”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“sempat-sempatnya”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan <b>“sempat”</b> mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“sempat-sempatnya”</b> .	242
37.	“Tidak apalah <b>berdesak-desakan”</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berdesak-desakan”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“desak”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> dan sufiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“berdesak-desakan”</b> .	243
38.	“ <b>Berpuluh-puluh</b> tahun berlalu, bukannya dihabisi hingga ke akar-akarnya, malah tumbuh subur”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berpuluh-puluh”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“puluh”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> sehingga menjadi <b>“berpuluh-puluh”</b> .	248
39.	“produk tersebut KW, alias <b>bohong-bohongan</b> saja”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“bohong-bohongan”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi	250

		dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“bohong”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“bohong-bohongan”</b> .	
40.	“Bekti sengaja <b>mengolok-olok</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“mengolok-olok”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“olok”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> pada kata pertama sehingga menjadi <b>“mengolok-olok”</b> .	260
41.	“mengusap mata yang <b>berkaca-kaca</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berkaca-kaca”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“kaca”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada kata pertama sehingga menjadi <b>“berkaca-kaca”</b> .	262
42.	“Paklik Maman memegang tangan istrinya, memintanya jangan <b>berseru-seru</b> ”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berseru-seru”</b> berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan <b>“seru”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada kata pertama sehingga menjadi <b>“berseru-seru”</b> .	264

43.	“hanya melamun di toko menatap kipas angin yang <b>berderit-derit</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“berderit-derit”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan <b>“derit-derit”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ber-</i> pada kata pertama sehingga menjadi <b>“berderit-derit”</b> .	277
44.	“Tidak ada <b>enak-enaknya</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“enak-enaknya”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“enak”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“enak-enaknya”</b> .	290
45.	“anak kos masih <b>mendesak-desaknya</b> , mencari posisi duduk”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“mendesak-desaknya”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“desak”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> dan sufiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“mendesak-desaknya”</b> .	294
46.	“Bang Sintong punya <b>tebak-tebakan</b> , nggak?”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“tebak-tebakan”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar	307

		reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan menjadi <b>“tebak”</b> , lalu mendapat bubuhan afiks <i>an-</i> sehingga menjadi <b>“tebak-tebakan”</b> .	
47.	<b>“Mengingat-ingat mana yang paling lucu”</b> .	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“mengingat-ingat”</b> berdasarkan teori Ramlan (2010: 71). Reduplikasi dengan afiksasi. Dalam bentuk dasar reduplikasi diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, artinya pengulangan itu terjadi secara bersamaan <b>“ingat-ingat”</b> mendapat bubuhan afiks <i>meN-</i> sehingga menjadi <b>“mengingat-ingat”</b> .	308
48.	<b>“Badannya panjang, melingkar-lingkar”</b> .	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“melingkar-lingkar”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“lingkar-lingkar”</b> mendapat imbuhan berupa prefiks <i>meN-</i> sehingga menjadi <b>“melingkar-lingkar”</b> .	308
49.	<b>“tidak hanya pos pendakiannya, bahkan tanjakan-tanjakannya diberi nama”</b>	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang <b>“tanjaka-tanjakannya”</b> berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata <b>“tanjakan”</b> mendapat imbuhan berupa sufiks <i>nya-</i> sehingga menjadi <b>“tanjak-tanjakannya”</b> .	311

50.	<p>“<b>Seumur-umur</b> dia tidak pernah dipanggil Tuan”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>seumur-umurr</b>” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 89). Dwiwasana merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem bentuk dasar kata “<b>umur</b>” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>se-</i> sehingga menjadi “<b>seumur-umur</b>”.</p>	331
51.	<p>“<b>Tertawa-tawa</b> saat membentangkan spanduk itu di pintu keberangkatan”.</p>	<p>Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “<b>tertawa-tawa</b>” berdasarkan teori Chaer (2010: 182). Reduplikasi berimbuhan merupakan kata ulang dengan bentuk pengulangan yang disertai dengan pemberian imbuhan “<b>tawa</b>” mendapat imbuhan berupa prefiks <i>ter-</i> pada kata pertama sehingga menjadi “<b>tertawa-tawa</b>”.</p>	347

## Lampiran 7

**Tabel 6. Analisis Data Penggunaan Bentuk Reduplikasi Perubahan Fonem dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.**

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1.	“Gadis ini spontan, <b>ceplas-ceplos</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>ceplas-ceplos</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal <i>a</i> pada suku kata pertama <i>ceplas</i> berubah menjadi huruf vokal <i>o</i> pada suku kata kedua <i>ceplos</i> sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ <b>ceplas-ceplos</b> ”.	33
2.	“sepertinya dia sudah banyak bertanya <b>sana-sini</b> ”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>sana-sini</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal <i>a</i> pada suku kata pertama <i>sana</i> berubah menjadi huruf vokal <i>i</i> pada suku kata kedua <i>sini</i> sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ <b>sana-sini</b> ”.	63
3.	“Pertanyaan <b>basa-basi</b> , mengalihkan topik”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>basa-basi</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal <i>a</i>	71

		pada suku kata pertama <i>basa</i> berubah menjadi huruf vokal <i>i</i> pada suku kata kedua <i>basi</i> sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ <b>basa-basi</b> ”.	
4.	“karena banyak pot bunga, disusun rapi, <b>warna-warni</b> , amat terawat”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>warna-warni</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal <i>a</i> pada suku kata pertama <i>warna</i> berubah menjadi huruf vokal <i>i</i> pada suku kata kedua <i>warnii</i> sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ <b>warna-warni</b> ”.	76
5.	“Sebagai anak Sumatera, enam tahun di pulau Jawa, dia hafal <b>ramah-tamah</b> setempat”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>ramah-tamah</b> ” berdasarkan teori Chaer (2010: 182) Reduplikasi merupakan kata ulang yang pengulangannya mengalami perubahan bunyi, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Dari huruf konsonan <i>r</i> pada suku kata pertama <i>ramah</i> berubah menjadi huruf konsonan <i>t</i> pada suku kata kedua <i>tamah</i> , sehingga menjadi “ <b>ramah-tamah</b> ”	77
6.	“Bukan main, <b>dipuja-puji</b> penggemarnya”	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>dipuja-pujii</b> ” berdasarkan teori Ramlan (2010: 71), Reduplikasi dengan perubahan bunyi yaitu salah satu bentuk kata dasar yang mengalami perubahan bunyi atau suara. Huruf vokal <i>a</i> pada suku kata pertama <i>puja</i> berubah menjadi huruf vokal <i>i</i> pada suku kata kedua <i>puji</i> sehingga terjadi perubahan	169

		bunyi menjadi “ <b>dipuja-puji</b> ”.	
7.	“Bersalaman atau pelukan <b>cipika-cipiki</b> sok akrab”.	Pada kutipan data tersebut terdapat kata ulang “ <b>cipika-cipiki</b> ” berdasarkan teori Kridalaksana (2010: 90), Dwilingga salin suara atau perubahan fonem merupakan pengulangan leksem dengan variasi fonem Huruf vokal <i>a</i> pada suku kata pertama <i>cipika</i> berubah menjadi huruf vokal <i>i</i> pada suku kata kedua <i>cipiki</i> sehingga terjadi perubahan bunyi menjadi “ <b>cipika-cipiki</b> ”.	181